



**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI SEKSUAL
REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 3 KECAMATAN
SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

oleh
Afriezal Kamil
NIM 132310101054

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI SEKSUAL
REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 3 KECAMATAN
SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Keperawatan

oleh
Afriezal Kamil
NIM 132310101054

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmah, taufik, hidayah, dan karunia-Nya dalam setiap langkah perjalanan hidup yang saya lalui;
2. Kedua orang tua saya Bapak Mahmud dan Ibu Sofiyah yang selalu sabar membimbing, mendidik, dan mendukung setiap langkah yang saya lalui, yang selalu mendoakan segala kebaikan dan keselamatan bagi saya di dunia dan akhirat, betapa kata-kata tidak cukup untuk menggambarkan rasa syukur dan ucapan terimakasih atas segala kasih sayang serta pengorbanan yang mereka telah berikan untuk saya;
3. Ketiga adik-adik saya, Lia, Azam, dan Filza yang selalu menjadi penyemangat dan *mood-boosters* disaat senang maupun susah;
4. Kakek dan Nenek yang selalu menanyakan kabar, dan kapan saya lulus yang sangat saya sayangi;
5. Guru-guru saya di TK Wahid Hasyim Rungkut Surabaya, SDN Rungkut Kidul Surabaya, SDN Kepatihan 6 Jember, SMPN 3 Jember, SMAN 1 Jember, serta dosen-dosen yang membantu saya di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember;
6. Ns. Ratna Sari Hardiani, S. Kep., M. Kep sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) saya sejak awal semester satu hingga semester akhir yang selalu memberikan nasihat dan bimbingan serta motivasi kepada saya, Ns. Dini Kurniawati, S. Kep., M. Kep. Sp. Mat selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan juga DPA serta Ns. Siswoyo, M.Kep yang sudah sabar memberikan masukan, saran dan semangat serta motivasinya kepada saya sehingga saya semakin bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir, dan juga kepada ibu Hanny Rasni, S.Kp., M.Kep dan Ns. Peni Perdani Juliningrum, M.Kep selaku penguji 1 dan 2 yang juga memberikan masukan dan saran yang baik bagi penelitian saya;

7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember yang sudah menemani dan merasakan bersama manis pahitnya mengemban ilmu selama empat tahun ini;
8. Teman-temen satu DPA, Talitha, Devi, dan Tribun yang sudah merasakan bersama-sama suka-duka bereempat;
9. Sahabat, Teman-teman dan Kakak-kakak tingkat terdekat saya, Ara, Bagus, Chris, Talitha, Iak, Laras, Indah, Ndarik, Nova, Mbak Ike, Mas Sena, Mbak Devis, dan teman-teman dan adik-adik lainnya yang sudah menemani dan memberikan dukungan serta semangat dalam proses penelitian sampai akhir penyelesaian skripsi saya.
10. Pihak staf dan guru SMA Muhammadiyah 3 Jember yang sudah bermurah hati membantu menyelesaikan penelitian dan memberikan masukan serta saran yang membangun bagi saya;
11. Serta seluruh pihak-pihak yang telah membantu kelancaran studi saya selama ini.

MOTTO

Boleh jadi, kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah yang paling mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

(Terjemahan Al – Qur'an, Surat Al – Baqarah ayat 216)*)

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu Yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembak-biakan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan; dan bertakwalah kepada Allah SWT. yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah SWT. adalah pengawas atas kamu

(Terjemahan Al – Qur'an, Surat An – Nisa ayat 1)*)

*⁾ Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afriezal Kamil

NIM : 132310101054

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember” yang saya tulis benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa karya ilmiah adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari tidak benar

Jember, Juni 2017

Yang menyatakan,

Afriezal Kamil

NIM 132310101054

SKRIPSI

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN SEKSUAL REMAJA DI
SMA MUHAMMADIYAH 3 JEMBER KECAMATAN
SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

oleh

Afriezal Kamil
NIM 132310101054

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Ns. Dini Kurniawati, S.Kep., M.Kep., Sp. Mat.

Dosen Pembimbing Anggota : Ns. Siswoyo, S.Kep., M. Kep.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember pada:

hari : Senin

tanggal : 19 Juni 2017

tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

Tim Penguji

Pembimbing I



Ns. Dini Kurniawati, M. Kep., Sp. Mat
NIP 19810811 201012 2 002

Pembimbing II



Ns. Siswoyo, M. Kep.
NIP 19800412 200604 1 002

Penguji I



Hanny Rasni, S.Kp., M. Kep.
NIP 19761219 200212 2 003

Penguji II



Ns. Peni Perdani J., M. Kep.
NIP 19870719 201504 2 002

Mengesahkan
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Jember



Ns. Lantin Sulistyorini, M. Kes.
NIP 19780323 200501 2 002

Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember (*The Relationship between Self-Efficacy with Adolescent Sexual Motivation in Muhammadiyah 3 High School Jember, Sumber Sari District, Jember Regency*)

Afriezal Kamil

School of Nursing, University of Jember

ABSTRACT

The increase in risky sexual behavior in adolescents are based on personal factors in which self-efficacy is considered the most moderate. Motivation itself is used as a predictor of behavior that can be directed. This study aims to see the link between self-efficacy and sexual motivation in adolescents. The paper consists of quantitative research using the cross-sectional approach. The study used the Purposive Sampling Technique on 102 students. The research instruments used were two questionnaires, "Self-efficacy" by Rostosky and "Why have sex?" by Buzz. Bivariate analysis used the Spearman rank test with (95%). The result of this research was of 82 (80.4%) respondents with high self-efficacy, where 79 (77.5%) of them had low sexual motivation. Spearman rank test results obtained a significant negative relationship between self-efficacy with adolescent sexual motivation with $p(0.041) < 0.05$. It can be concluded that the higher the self-efficacy the lower sexual motivation will be. That is because of the adolescent's confidence in their ability to control themselves during sexual situations; it decreased the motivation of adolescents to behave sexually. Nurses took the role to increase awareness towards adolescent sexual health by improving the self-efficacy of adolescents

Keywords: *adolescent, risky sexual behavior, self-efficacy, sexual motivation*

RINGKASAN

Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember;
Afriezal Kamil, 132310101054, 190 halaman, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Remaja merupakan sebuah potensi dan bagian dari solusi suatu bangsa. Remaja memiliki potensi untuk menjadikan suatu bangsa menjadi maju. Hal tersebut menuntut perhatian serius yang perlu diberikan terhadap remaja. Diantaranya adalah pentingnya pendidikan dan pemantauan pada remaja. Remaja sebagai masa transisi anak-anak menuju dewasa sangat rentan terhadap dinamika lingkungannya. Hal tersebut kemudian menimbulkan gejolak pada diri remaja yang berpengaruh terhadap perilakunya. Remaja dituntut memiliki keterampilan mengontrol diri agar perilaku yang dimunculkan dapat diarahkan kepada hal positif. Keterampilan tersebut dapat terwujud melalui keyakinan yang mantap pada diri remaja, atau yang disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang.

Transisi pada remaja tidak hanya terjadi pada aspek psikososial, secara fisiologis remaja juga mengalami transisi salah satunya adalah kematangan reproduksi. Secara umum, remaja akan menunjukkan berbagai perubahan-perubahan pada organ reproduksinya dan pada usia tersebut remaja memerlukan relasi untuk mencapai kepuasan seksual. apabila hal tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan mengontrol diri, maka akan timbul berbagai permasalahan. Tidak jarang remaja kemudian menjadi terjerumus karena tidak memiliki keterampilan tersebut. Salah satu dampaknya yang cukup signifikan adalah, perilaku seksual menyimpang. Survey Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan perilaku seksual dari tahun 2007 hingga

tahun 2012 sebesar 0,8%, kemudian terus meningkat sebanyak 3,8% di tahun 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Data penelitian ini diambil pada tanggal 20 April – 23 April 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang sudah terpilih menjadi responden melalui skrining dan telah menandatangani *inform consent*. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 3 Jember baik kelas X, XI ataupun kelas XII dengan sampel sebanyak 102 responden. Sampel didapatkan menggunakan *Purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman rank* dengan tingkat kepercayaan 95% ($< 0,05$).

Hasil analisis univariat didapatkan dari 20 responden dengan efikasi diri sedang, ada sebanyak 18 responden (17,6%) memiliki motivasi seksual yang rendah, sedangkan dari 82 responden dengan efikasi diri tinggi, ada sebanyak 79 (77,5%) responden memiliki motivasi seksual yang rendah. Berdasarkan data tersebut, terlihat kecenderungan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin rendah motivasi seksualnya. Hasil uji statistik *Spearman rank* menunjukkan nilai *p value* 0,041 yang artinya *p value* lebih kecil dari nilai alpha sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi seksual remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah, adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi seksual remaja yang diartikan, semakin tinggi keyakinan remaja akan kemampuannya mengontrol dirinya dalam situasi seksual, maka semakin rendah motivasi remaja dalam berperilaku seksual. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi perawat untuk peningkatan promosi kesehatan pada remaja terkait bagaimana berperilaku seksual yang sehat dan upaya untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko ataupun sakit melalui peningkatan efikasi diri seksual.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Efikasi diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai bahan untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Keluarga saya yang selalu mendukung, mencurahkan kasih-sayang sampai sejauh ini;
2. Ns. Lantin Sulistyorini, M. Kes, selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember;
3. Ns. Dini Kurniawati, S.Kep., M. Psi., M.Kep., Sp. Mat. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberikan masukan, dan saran sehingga proposal skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
4. Ns. Siswoyo, S. Kep., M. Kep. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi sehingga proposal skripsi ini dapat tersusun dengan baik;

5. Pihak Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Jember, Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, dan staff SMA Muhammadiyah 3 Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
6. Teman-teman PSIK Universitas Jember angkatan 2013 yang selalu mendukung;
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan barokah.

Jember, Juni 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan umum.....	11
1.3.2 Tujuan khusus.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Bagi pendidikan keperawatan.....	12
1.4.2 Bagi instansi kesehatan.....	12
1.4.3 Bagi masyarakat	12
1.4.4 Bagi peneliti.....	13
1.5 Keaslian Penelitian	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Konsep Remaja	15

2.1.1	Definisi Remaja.....	15
2.1.2	Karakteristik Perkembangan pada Masa Remaja.....	16
2.1.3	Permasalahan pada Remaja.....	20
2.1.4	Perilaku Seksual Remaja.....	21
2.2	Konsep Efikasi Diri.....	23
2.2.1	Pengertian Efikasi Diri.....	23
2.2.2	Sumber Efikasi Diri.....	23
2.2.3	Proses Pembentukan Efikasi Diri.....	26
2.2.4	Efikasi Diri Seksual.....	27
2.3	Konsep Motivasi Seksual.....	30
2.3.1	Motivasi	30
2.3.2	Motivasi Seksual	30
2.3.3	Domain Motivasi Seksual	31
2.4	Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja..	33
2.5	Kerangka Teori	35
BAB 3	KERANGKA KONSEP.....	36
3.1	Kerangka Konsep	36
3.2	Hipotesis.....	37
BAB 4	METODOLOGI PENELITIAN	38
4.1	Desain Penelitian.....	38
4.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
4.2.1	Populasi penelitian	38
4.2.2	Sampel penelitian	39
4.2.3	Teknik pengambilan sampel	41
4.2.4	Kriteria sampel penelitian	41
4.3	Lokasi Penelitian.....	42
4.4	Waktu Penelitian.....	43
4.5	Definisi Operasional	44
4.6	Pengumpulan Data	45
4.6.1	Sumber data.....	45
4.6.2	Teknik pengumpulan data	45

4.6.3	Alat pengumpulan data	48
4.6.4	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	52
4.7	Pengolahan Data	55
4.7.1	<i>Editing</i>	55
4.7.2	<i>Coding</i>	56
4.7.3	<i>Entry</i>	57
4.7.4	<i>Cleaning</i>	58
4.8	Analisis Data	58
4.9	Etika Penelitian	63
4.9.1	Prinsip manfaat	63
4.9.2	Prinsip menghargai hak asasi manusia (<i>respect human dignity</i>)	64
4.9.3	Prinsip keadilan (<i>right to justice</i>).....	65
BAB 5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	67
5.1	Hasil Penelitian	67
5.1.1	Gambaran Umum.....	67
5.1.2	Analisis Univariat	68
5.1.3	Analisis Bivariat	72
5.2	Pembahasan	74
5.2.1	Karakteristik responden	74
5.2.2	Efikasi diri responden	79
5.2.3	Motivasi seksual responden	85
5.2.4	Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember	88
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	96
5.4	Implikasi Keperawatan.....	98
BAB 6.	KESIMPULAN DAN SARAN	100
6.1	Kesimpulan	100
6.2	Saran	101
6.2.1	Saran bagi Pendidikan Keperawatan	101
6.2.2	Saran bagi Instansi Kesehatan	101

6.2.3	Saran bagi Masyarakat.....	102
6.2.4	Saran bagi Peneliti	104
DAFTAR PUSTAKA		105
LAMPIRAN.....		112

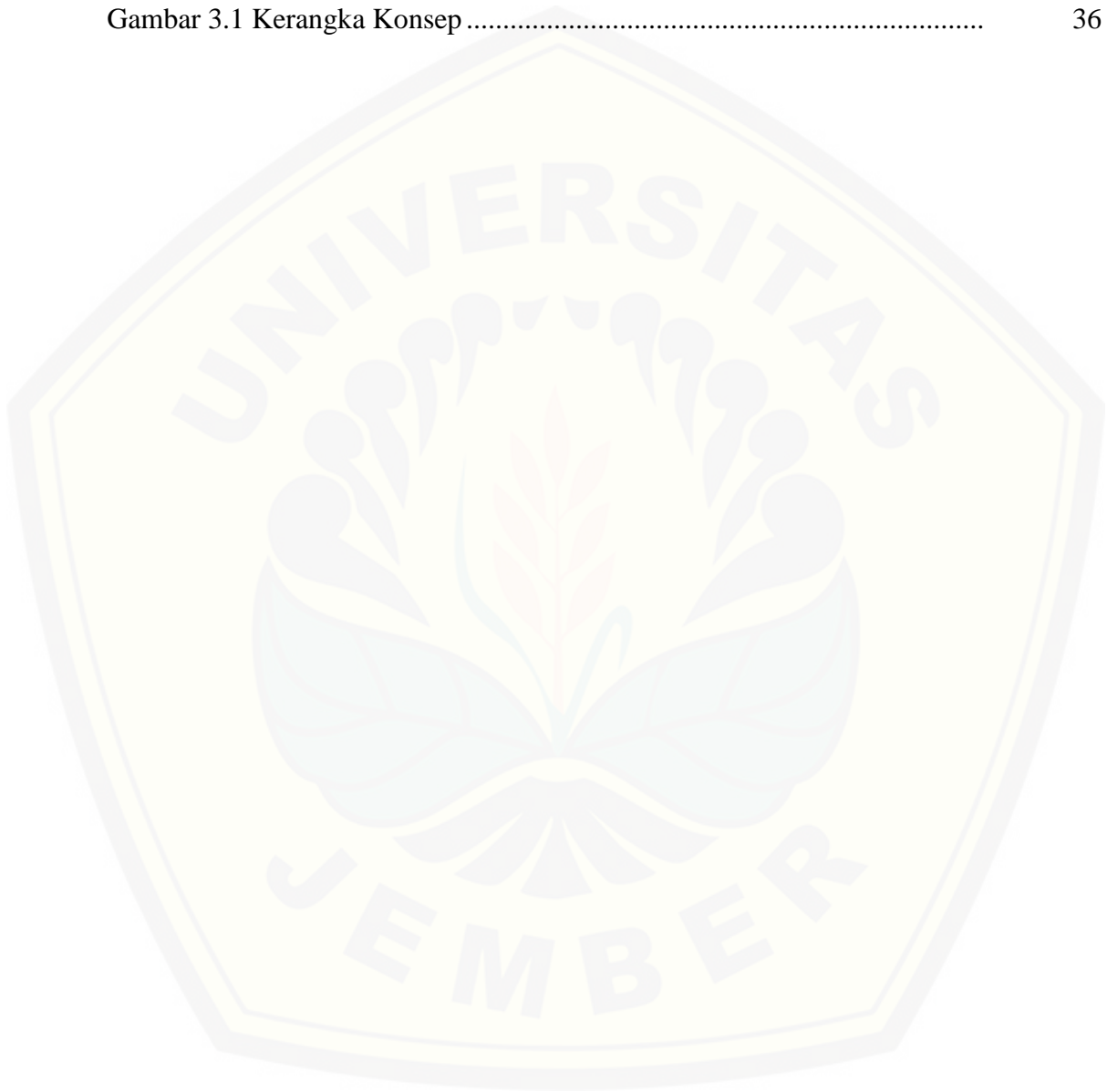


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbandingan penelitian	14
Tabel 2.1 Ciri-ciri seks sekunder pada remaja	17
Tabel 4.1 Definisi Operasional	44
Tabel 4.2 Skoring	49
Tabel 4.3 <i>Blue Print</i> Instrumen Efikasi Seksual Remaja.....	50
Tabel 4.4 <i>Blue Print</i> Instrumen Motivasi seksual remaja.....	51
Tabel 4.5 Koefisien Reliabilitas	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Kuesioner Efikasi Diri	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Kuesioner Motivasi Seksual.....	55
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Efikasi Diri	59
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Motivasi Seksual	60
Tabel 4.9 Panduan interpretasi uji hipotesis korelatif.....	63
Tabel 5.1 Gambaran Umum Karakteristik Responden Menurut Umur	69
Tabel 5.2 Distribusi responden menurut jenis kelamin.....	69
Tabel 5.3 Distribusi responden menurut pengalaman berpacaran.....	70
Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel efikasi diri ..	71
Tabel 5.5 Distribusi frekuensi berdasarkan variabel motivasi seksual	72
Tabel 5.6 Hasil analisis uji korelasi <i>Spearman-rank</i> Hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja	72
Tabel 5.9 Hasil analisis uji korelasi <i>Spearman-rank</i> Hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.5 Kerangka Teori.....	35
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	36



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Lembar <i>informed</i>	113
B. Lembar <i>consent</i>	114
C. Lembar Screening Responden.....	115
D. Kuesioner A (Karakteristik responden).....	110
E. Kuesioner B (Efikasi Diri).....	116
F. Kuesioner C (Motivasi Seksual)	120
G. Tabel Alokasi Waktu Penelitian.....	125
H. Hasil Uji Validitas Kuesioner Efikasi Diri.....	126
I. Hasil Uji Validitas Kuesioner Motivasi Seksual	130
J. Hasil Penelitian dari Output SPSS	135
K. Dokumentasi Penelitian.....	140
L. Ijin Penelitian.....	141
M. Lembar Bimbingan	157
N. Lampiran Ekstrakurikuler	164

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, ekonomi, dan psikis (Widyastuti, 2009). Perubahan tersebut menuntut mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga memerlukan pengembangan identitas diri secara positif. Penyesuaian menjadikan remaja berada pada proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu suatu peralihan dari reaksi kekanak-kanakan menuju ke arah kematangan atau kemandirian sehingga mampu mempertimbangkan setiap permasalahan lebih rasional dan dewasa (Yusuf, 2014; Martono, 2008). Proses perkembangan tersebut tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah. Hal inilah yang menyebabkan remaja akan mengalami berbagai permasalahan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi remaja, berpengaruh terhadap proses adaptasinya sehingga muncul sikap dan perilaku yang kurang wajar atau bahkan tidak bermoral, salah satunya adalah pergaulan bebas (Yusuf, 2014; Arshintia, 2015). Perilaku ini pada umumnya diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang negatif atau menyimpang seperti kenakalan khusus remaja yaitu penyalahgunaan narkoba, kriminalitas seksual seperti pemerkosaan dan lain-lain, serta segala bentuk perilaku seksual berisiko, yaitu berpegangan tangan ditempat umum hingga aktivitas meraba, merangsang atau diraba dan dirangsang,

berciuman tanpa melihat keadaan sekitar, sampai melakukan hubungan seks di luar nikah (Syarifuddin, 2015; Damayanti, 2007).

Beberapa faktor dapat menyebabkan munculnya bentuk penyimpangan perilaku tersebut, baik faktor personal maupun faktor keluarga. Dikatakan faktor personal dianggap berpengaruh terhadap perilaku tersebut, salah satunya adalah efikasi diri (Rosdarni, Dasuki, dan Waluyo, 2015; Syarifuddin, 2012). Motivasi juga dianggap sebagai salah satu faktor personal yang berpengaruh terhadap perilaku menyimpang (Pratiwi dan Basuki, 2010). Secara menarik, efikasi diri ternyata mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku (Purnamasari & Adicondro, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Center for Disease Control* (CDC) (2015) pada murid-murid SMA di Amerika, didapatkan sebesar 41% mengaku pernah melakukan hubungan seksual, 30% mengaku pernah melakukan hubungan seksual tiga bulan sebelumnya, 43% mengaku tidak memakai kondom saat terakhir kali mereka melakukan hubungan seksual, dan sebanyak 14% mengaku tidak menggunakan metode apapun untuk mencegah kehamilan. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2014) merilis terkait proporsi terbesar berpacaran pada remaja pertama kali adalah pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum mencapai 15 tahun. Usia tersebut merupakan usia berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat yang dapat mengarahkan kepada hubungan seks di luar nikah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan peningkatan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Kecenderungan peningkatan perilaku seksual berisiko pada remaja dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan variasi dari usia remaja yang pertama kali melakukan hubungan seksual aktif. Beberapa diantaranya terjadi pada rentang usia 17-18 tahun (Fuad, Radiono, Parasmatri, 2003). Badan Pusat Statistik (2013) dalam Survey Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013 merilis data mengenai persentase peningkatan hubungan seks pranikah sejak 2007 hingga 2012, didapatkan bahwa sebanyak 3,7 persen laki-laki usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seks di luar nikah pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 4,5 persen di tahun 2012. Begitu juga sebanyak 10,5 persen wanita usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seks di luar nikah dan meningkat menjadi 14,6 persen di tahun 2016. Fakta ini didukung juga oleh survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2014) yang memaparkan terkait perilaku seksual remaja, hampir 80% responden remaja mengaku pernah berpegangan tangan, 48,2 persen remaja laki-laki dan 29,4 persen remaja perempuan pernah berciuman, serta 29,5 persen remaja laki-laki dan 6,2 persen remaja perempuan pernah saling merangsang. Perilaku tersebut jelas merupakan bentuk perilaku seksual berisiko yang dapat mengarahkan remaja melakukan hubungan seks di luar nikah dan terus akan meningkat.

Peningkatan perilaku seksual berisiko atau sebelum menikah pada remaja juga terjadi di Jawa Timur. Agustin (2014) dalam Nurdianto (2015) melakukan analisis terhadap data SDKI 2012 dan dibandingkan dengan SDKI tahun 2002 dan 2007 didapatkan adanya peningkatan hubungan seks pranikah remaja pada usia 15

– 20 tahun. Data menunjukkan sebanyak 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Kabupaten Jember didapatkan data mengenai kasus tindak pidana kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di bawah umur pada tahun 2015 dan 2016 untuk melihat persebaran kasus akibat perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja. Didapatkan sebanyak 40 kasus kenakalan remaja khusus seksual terjadi pada tahun 2015 dan 29 kasus pada tahun 2016. Bentuk-bentuk kenakalan yang ada diantaranya kasus persetubuhan anak di bawah umur, pelecehan anak di bawah umur, pencabulan terhadap anak, pelanggaran perlindungan anak, penganiayaan seksual, dan dugaan pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja laki-laki pada rentang usia antara 12 – 20 tahun. Berdasarkan perhitungan nilai mean dan modus terhadap rentang umur pelaku tindak pidana kriminalitas seksual, didapatkan masing-masing pada tahun 2015 dan 2016 rata-rata yang melakukan tindak pidana adalah remaja berumur 17 tahun, dan yang paling banyak melakukan tindak pidana adalah remaja berumur 17 tahun pada tahun 2015, dan 19 tahun pada 2016. Apabila dilihat dari wilayah paling banyak munculnya kasus, didapatkan Kecamatan Sumbersari sebanyak 10 kasus di tahun 2015 dan 7 kasus di tahun 2016.

Salah satu perwakilan lapangan Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Jember (PPA Polres Jember) mengatakan secara verbal para pelaku mengaku yakin dapat mengontrol hasrat seksualnya sehingga memiliki efikasi diri yang baik. Namun ketika dihadapkan dalam situasi seksual, para pelaku kemudian

menjadi kurang kontrol dengan alasan khilaf. Perwakilan PPA Polres Jember menambahkan jika biasanya para pelaku mendapatkan ide untuk melakukan kriminalitas seksual karena terlalu banyak menonton film porno dan tidak ada tempat untuk menyalurkan hasratnya. sebagian pelaku remaja secara verbal mengatakan asal tidak hamil maka *sexual intercourse* dianggap tidak masalah dilakukan. Anggapan demikian berasal dari pengaruh teman sebaya yang menjadi peer dalam kehidupan sosial pelaku.

Perwakilan PPA Polres Jember menjelaskan kebanyakan remaja yang merupakan pelaku justru hidup di lingkungan yang agamis, sehingga lingkungan dengan tingkat religiusitas tinggi tidak menjamin remaja menjadi *aware* terhadap segala bentuk perilaku seksual berisiko. Sebagian remaja juga mengaku ikut *genk-genkan* atau biasa mereka menyebut sebagai anak punk, padahal ketika ditelusuri lebih jauh, mereka justru berasal dari keluarga baik-baik sehingga anggota keluarga cenderung bersikap naif terhadap anak-anaknya sehingga apa yang telah dilakukan oleh anak jarang diketahui keluarga. Perwakilan PPA Polres Jember menambahkan jika mayoritas keluarga dari pelaku remaja berada dalam status ekonomi menengah kebawah dan rata-rata pendidikan keluarga juga sangat rendah, maksimal hanya sampai sekolah dasar bahkan banyak yang tidak sekolah. Hal ini mempengaruhi pola asuh keluarga, dan mayoritas pelaku remaja tinggal di daerah pinggiran tiap lokasi kecamatan.

Menurut perwakilan PPA Polres Jember, tidak semua pelaku remaja kemudian lantas diberikan pendampingan mengingat berbagai pertimbangan yang mendasari termasuk masa pendidikan panjang yang masih harus ditempuh oleh

pelaku, namun beberapa pelaku remaja yang mengikuti pendampingan memberikan pengakuan yang berbeda-beda ketika ditanya, sehingga jawabannya menjadi kontradiktif. Ditambahkan masa pendampingan dilakukan hingga terlihat perkembangan dari pelaku ke arah positif.

Badan Pengendalian Penyakit dan Kesehatan Lingkungan (P2KL) Dinas Kesehatan Kabupaten Jember (Badan PPL Dinkes Jember) memberikan rekomendasi terkait tempat penelitian yang tepat untuk meneliti terkait seksualitas remaja. Ketua Badan PPL Dinkes Jember merekomendasikan agar memilih sekolah dengan siswa paling banyak untuk mendapatkan generalisasi yang lebih besar terkait data yang ingin diperoleh tentang perilaku seksual remaja. SMA Muhammadiyah 3 Jember kemudian dipilih karena merupakan salah satu dari sekian sekolah dengan jumlah murid terbanyak di Kecamatan Sumpalsari berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember (Dispendik Jember). Data menunjukkan dari sekian sekolah dengan siswa terbanyak, SMA Muhammadiyah 3 Jember memiliki variasi jumlah murid laki-laki dan murid perempuan yang relatif seimbang.

Studi pendahuluan lanjutan di SMA Muhammadiyah 3 Jember terhadap 19 remaja melalui media angket didapatkan data mengenai gambaran efikasi diri seksual dan motivasi seksual mereka. Sebanyak 52,6% remaja memiliki efikasi diri tinggi, 26,3% remaja dengan efikasi sedang, dan 21% remaja dengan efikasi rendah. Sedangkan sebanyak 89,4% remaja memiliki motivasi rendah, dan sebanyak 10,5% remaja memiliki motivasi sedang. Berdasarkan hasil tersebut

didapatkan gambaran bahwa remaja di sekolah tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi dan motivasi yang rendah terkait seksual.

Wawancara terhadap 20 siswa didapatkan sebanyak 75% - 80% siswa-siswi di sekolah tersebut telah berpacaran meskipun terdapat larangan berpacaran di sekolah. Sebanyak 18 siswa mengatakan tidak terlalu jauh dalam beraktivitas seksual dengan pasangan, hanya sebatas berduaan dan berpegangan tangan serta berpelukan saja dan beralasan karena terikat dengan norma, moral, dan aturan agama. Sisanya berpikir untuk melakukan hubungan intim.

Secara tersirat, tampak bahwa pemahaman siswa-siswi terhadap perilaku seksual masih sempit. Seluruh siswa-siswi yang dilakukan wawancara berpikir bahwa perilaku seksual hanya sebatas bentuk perilaku hubungan intim yang normal dilakukan oleh pasangan yang telah menikah. Sempitnya pemahaman siswa terhadap perilaku seksual menjelaskan bagaimana gambaran efikasi diri yang tinggi dan motivasi seksual yang rendah tidak relevan dengan tingginya angka berpacaran siswa-siswi di sekolah tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan alasan peningkatan perilaku seksual berisiko yang telah tersebut diatas, diantaranya adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku seksual berisiko (Pratiwi dan Basuki, 2010). Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono (2009) mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental atau motif yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk didalamnya perilaku seksual. Selanjutnya dikatakan bahwa motif seksual pada remaja bisa menjadi masalah

karena seringkali remaja tidak dapat mengendalikan motif seksual tersebut dengan baik (Surbakti, 2009; Saam dan Wahyuni, 2013).

Berbagai penelitian menunjukkan variasi-variasi dorongan atau motif seksual yang unik di kalangan remaja. Beberapa diantaranya terbagi menjadi domain-domain khusus berupa alasan mengapa seseorang melakukan hubungan seksual, domain-domain tersebut meliputi (1) *Physical reasons* (alasan fisik); (2) *Goal Attainment reasons* (alasan pencapaian tujuan); (3) *Emotional reasons* (alasan emosional); (4) *Insecurity reasons* (alasan perasaan tidak aman) (Meston dan Buss 2007). Dorongan inilah yang memicu timbulnya motivasi untuk menimbulkan perilaku seksual, dimana remaja yang akan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan apakah mereka akan berperilaku seksual yang sehat atau cenderung berisiko. Maharani (2014) menyebut motivasi ini sebagai motivasi seksual. Motivasi seksual ini tidak begitu saja muncul, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor, salah satunya adalah efikasi diri.

Efikasi diri merupakan suatu proses kognitif yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku, termasuk didalamnya motivasi seksual (Purnamasari & Adicondro, 2011). Lebih lanjut dikatakan bahwa, efikasi diri merupakan keyakinan manusia terhadap kemampuan yang ada pada dirinya untuk berperilaku atau mencapai tujuan tertentu (Gregory & Feist, 2008; Omrod, 2008).

Remaja yang terbiasa berperilaku seksual berisiko dengan pasangannya akan sulit untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Ghufron, M. & Risnawati, R. (2010) mengatakan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan individu akan kemampuannya menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang

diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Secara khusus Rostosky dkk (2008) menjelaskan tentang efikasi diri seksual tidak harus merupakan suatu keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri, melainkan juga suatu keyakinan bahwa dirinya mampu mengontrol aspek kunci dari segala situasi atau interaksi seksual.

Wawancara dengan guru-guru di SMA Muhammadiyah 3 Jember didapatkan informasi mengenai minimnya pembelajaran dan pendidikan tentang seksualitas remaja yang belum sepenuhnya diberikan kepada siswa-siswi. Pendidikan seksualitas diberikan sebatas pada pelajaran Biologi yang didapat oleh para siswa – siswi selama belajar. Siswa-siswi juga belum mendapatkan penyuluhan yang komprehensif seputar seksualitas, hanya saja beberapa mendapatkan ketika ada mahasiswa yang datang memberikan penyuluhan terkait seksualitas sekitar dua tahun yang lalu. Hal inilah yang kemudian menjadikan siswa – siswi memiliki pengetahuan yang sempit mengenai seks dan perilaku seksual. Banyak yang masih beranggapan bahwa seksualitas merupakan suatu perbuatan dosa atau yang lebih ekstrim lagi menganggap bahwa seksualitas merupakan perbuatan yang lazim dilakukan oleh pasangan yang telah menikah. Hal tersebut diperparah dengan tidak adanya tenaga kesehatan yang bertugas di sekolah. Salah satu staff kepegawaian menambahkan jika hingga saat ini UKS masih aktif secara mandiri tanpa kerjasama dengan klinik atau instansi kesehatan dan beroperasi seperti biasa saja. Tidak ada petugas kesehatan yang bekerja mengurus UKS, sehingga UKS hanya dijaga oleh guru-guru dan siswa.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan dan uraian masalah diatas, dapat diasumsikan jika efikasi diri tinggi, maka motivasi seksual akan menjadi rendah. Menurut Ghufron, M. & Risnawati, R. (2010), dikatakan bahwa efikasi diri yang merujuk pada keyakinan individu akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi yang diperlukan dalam pemenuhan tuntutan situasi dalam perilakunya, linier dengan gambaran fenomena yang didapat. Sehingga dimungkinkan apabila remaja memiliki efikasi diri yang tinggi, maka motivasi seksualnya cenderung rendah untuk dapat mengantarkan remaja tersebut memunculkan perilaku seksual.

Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan profesional memiliki salah satu peran sebagai konselor yang dapat memberikan bimbingan atau konseling kepada klien (Doheny, 1982 dalam Kusnanto, 2004). Sebagai konselor, perawat dituntut untuk ikut serta dalam upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit pada kliennya.

Minimnya sumber informasi mengenai perilaku seksual pada siswa – siswi dan rendahnya fasilitas UKS menuntut peran perawat untuk dapat memberikan promosi kesehatan kepada siswa dan guru tentang seksualitas sehingga dibutuhkan penelitian mengenai seksualitas pada remaja. Penelitian – penelitian dengan variabel efikasi diri dengan motivasi seksual ini belum pernah dilakukan di Indonesia, sehingga kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi seksual remaja dalam berperilaku seksual di SMA Muhammadiyah 3 Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah;

1. Mengidentifikasi karakteristik responden di SMA Muhammadiyah 3 Jember.
2. Mengidentifikasi efikasi diri remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember.
3. Mengidentifikasi motivasi seksual remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember.
4. Mengetahui hubungan dari efikasi diri dengan motivasi seksual remaja serta kekuatan dan arah korelasi dari kedua variabel tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pendidikan Keperawatan

Manfaat yang bisa diperoleh bagi instansi pendidikan adalah sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja dalam berperilaku seksual, sebagai pedoman untuk melakukan intervensi pada keperawatan maternitas, jiwa dan komunitas khususnya dalam hal promosi dan prevensi terkait efikasi diri, motivasi seksual, dan perilaku seksual pada remaja.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Manfaat yang bisa diperoleh bagi instansi kesehatan adalah data dan hasil yang diperoleh dapat dijadikan sumber informasi dan masukan untuk mengoptimalkan program kesehatan dan pembuatan kebijakan tentang kesehatan tentang promosi dan prevensi terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja di masyarakat.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Manfaat yang bisa diperoleh bagi masyarakat adalah dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan terkait bagaimana efikasi diri berhubungan dengan timbulnya motivasi seksual pada remaja sehingga dapat meningkatkan *awareness* terhadap beberapa bentuk perilaku-perilaku seksual remaja baik yang berisiko khususnya bagi orang tua, tokoh masyarakat, dan guru.

1.4.4 Manfaat bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah mampu melakukan proses penelitian dan memperoleh pengetahuan serta wawasan mengenai hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja dalam berperilaku seksual untuk nantinya digunakan sebagai bekal mengabdikan kepada masyarakat.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian menganalisis tentang efikasi diri, dikaitkan dengan motivasi seksual yang berdampak pada munculnya perilaku seksual remaja yang saat ini dibuktikan dengan peningkatan angka perilaku seks di luar nikah pada remaja. Fenomena ini tentu membuat resah masyarakat, melihat berbagai dampak yang diakibatkan seperti aborsi, kehamilan tidak diinginkan serta terjangkitnya penyakit menular seksual.

Penelitian yang membahas tentang motivasi seksual masih sedikit jumlahnya dan secara garis besar isi dari penelitian sangat berbeda baik dari segi subjek, metode maupun lokasi penelitian.

Peneliti kemudian mencari dan menemukan satu jurnal penelitian yang mendekati dengan topik yang peneliti angkat mengenai efikasi diri dan motivasi seksual. Penelitian berjudul Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Remaja yang dilakukan oleh Devi Mustikasari, Siti Rokhani, dan Devi Fitriani pada tahun 2016. Penelitian tersebut dilakukan di SMK 10 Nopember Jombang dengan desain penelitian survey analitik yang menggunakan pendekatan

cross sectional. Populasi telah homogen sehingga teknik sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling* dengan pendekatan *Total Sampling*.

Secara garis besar, perbandingan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan penelitian

Variabel	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
Judul	Hubungan Efikasi diri dengan Perilaku Seksual Remaja	Hubungan Efikasi diri dengan Motivasi Seksual Remaja
Tempat penelitian	Studi di SMK 10 Nopember Jombang	SMA Muhammadiyah 3 Jember
Tahun penelitian	2016	2017
Sampel penelitian	Remaja SMK usia 15-19 tahun sejumlah 98 remaja	Remaja usia 12-20 tahun sejumlah 102 siswa
Variable independen	Efikasi diri	Efikasi Diri
Variabel dependen	Perilaku seksual remaja	Motivasi seksual remaja
Peneliti	Devi Mustikasari, Siti Rokhani, dan Devi Fitria Sandi	Afriezal Kamil
Desain penelitian	Survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Studi korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>
Teknik sampling	<i>Total sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja merupakan suatu masa peralihan individu baik laki-laki maupun perempuan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, psikologis, bahkan perubahan mental (Widyastuti, 2009; Depkes RI, 2003). Lebih lanjut dikatakan remaja merupakan masa ketika mulai terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas yang mencakup cara bagaimana individu hidup yang dialami sendiri namun sulit dikenal oleh orang lain (Rochmah, 2005).

Remaja dapat mengalami perubahan dalam segi pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan munculnya tanda kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perubahan tersebut terjadi dalam jangka waktu yang relatif singkat dimana individu memiliki tuntutan untuk dapat mempersiapkan diri menjadi individu yang lebih dewasa baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Wong, 2008). Penelitian mengenai remaja menunjukkan perbedaan pada awal masa remaja dengan akhir masa remaja kaitannya dengan perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai (Rochmah, 2005).

Konopka membagi masa remaja menjadi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun (Yusuf, 2014). Wong (2008) memiliki pandangan berbeda mengenai pembagian masa remaja, ia membagi remaja dalam tiga subfase yang jelas, yaitu: masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun), dan masa remaja

akhir (usia 18 sampai 20 tahun). Perubahan tersebut berdampak terhadap perubahan remaja secara psikologis dimana individu akan menganggap dirinya bukanlah anak kecil lagi namun masih belum siap untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa.

2.1.2 Karakteristik Perkembangan pada Masa Remaja

Fase remaja merupakan sebuah segmen atau bagian dari tahapan perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga membuat individu mampu bereproduksi (Yusuf, 2014). Lebih lanjut Wong (2008) dan Yusuf (2014) menjabarkan karakteristik perkembangan remaja sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada remaja menjadi pesat. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi sejak fase prenatal dan bayi yang kecil secara proporsional, menjadi terlalu besar pada fase remaja. Terutama tampak jelas pada hidung, kaki, dan tangan. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.

Seksualitas remaja berkembang dengan ditandai oleh dua ciri-ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Lebih lanjut dikatakan ciri-ciri seks primer dan sekunder, berbeda pada pria dan wanita. Pada remaja pria, ciri-ciri seks primer yang dimunculkan adalah cepatnya pertumbuhan testis, semakin panjangnya ukuran penis, membesarnya pembuluh mani dan kelenjar prostat sehingga memungkinkan remaja pria mengalami mimpi basah pada usia 14-15

tahun. Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seks primer ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium.

Berbeda dengan ciri-ciri primer, ciri-ciri seks sekunder pada remaja pria maupun wanita dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Ciri-ciri seks sekunder pada remaja

Wanita	Pria
1. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak.	1. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan atau ketiak
2. Bertambah besar buah dada	2. Terjadi perubahan suara
3. Bertambah besarnya pinggul	3. Tumbuh kumis
	4. Tumbuh jakun

Sumber: Yusuf, 2015

b. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Remaja dalam perkembangan mentalnya, telah dapat berpikir logis dan rasional mengenai berbagai gagasan abstrak yang berdampak pada berkembangnya kemampuan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi pada suatu kondisi tertentu (Yusuf, 2014; Wong, 2008). Apabila ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, keadaan tersebut dikatakan telah mencapai tahap operasi formal, yaitu kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan.

c. Perkembangan Emosi

Dikatakan masa remaja merupakan masa memuncaknya emosionalitas, yaitu fenomena peningkatan perkembangan emosi yang tinggi. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan-dorongan baru yang telah dialami sebelumnya dan disebabkan karena pertumbuhan fisik terutama pada organ-organ seksual remaja. Gessel dkk. didalam Yusuf (2014) mengemukakan bahwa terdapat berbagai tekanan yang dihadapi remaja dan

berdampak peningkatan emosionalitas seperti mudah marah, mudah terangsang, dan sulit mengendalikan perasaannya.

d. Perkembangan Moral

Wong (2008), menyatakan bahwa remaja mengalami perkembangan moral dimana remaja memiliki penilaian terhadap moral yang telah ada dimasyarakat. Remaja lebih memahami hak dan kewajiban jika didasarkan pada hubungan timbal balik dengan orang lain. Remaja memahami konsep peradilan yang diterapkan terhadap kesalahan yang dilakukan remaja. Remaja seringkali bersikap idealis terhadap peraturan yang ada terutama peraturan verbal dari orang dewasa namun tidak jarang remaja melanggar peraturan yang dipertahankan tersebut.

e. Perkembangan Spiritual

Remaja mengalami perkembangan secara spiritual dimana remaja mulai melakukan eksplorasi terhadap keberadaan tuhan dan remaja seringkali membandingkan agama dan kepercayaan yang dianut dengan agama orang lain dalam upaya penguatan spiritualitas remaja. Remaja seringkali menginginkan adanya privasi dalam melakukan ibadah dan remaja membatasi diri dalam melakukan ibadah secara formal dengan orang.

f. Perkembangan Psikososial

Remaja mengalami transisi emosional selama masa pubertas yang ditandai dengan adanya perubahan remaja dalam menilai dirinya dimana remaja menganggap bahwa dirinya merupakan individu yang berbeda dari individu yang lain. Perubahan emosi pada remaja disebabkan adanya perubahan fisik dan tekanan yang diterima remaja sehingga akan mempengaruhi sikap dan tingkah

laku remaja. Keluarga atau teman sebaya sebaiknya mendukung remaja dalam tahap pencapaian emosional remaja.

g. Perkembangan Sosial

Perubahan sosial pada remaja pada umumnya ditandai dengan adanya keinginan dari remaja untuk bergaul dengan teman sebaya dan ingin memiliki teman dekat yang dapat ditemui setiap kali remaja membutuhkan. Remaja seringkali bertindak sesuai keinginannya tanpa mendengarkan saran orang lain namun tetap tergantung dengan teman sebaya (Wong, 2008). Meski demikian, remaja memiliki kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai kebiasaan, hobi atau keinginan orang lain yang menunjukkan sikap konformitas pada remaja sikap tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi dirinya.

h. Perkembangan Psikoseksual

Perkembangan psikoseksual diartikan oleh Freud sebagai kepribadian yang berkembang melalui serangkaian tahapan masa kanak-kanak hingga dewasa yang mencari kesenangan energi dari id menjadi fokus pada area sensitif seksual tertentu. Freud menempatkan masa remaja ke dalam tahap terakhir dari lima tahapan perkembangan psikoseksual yaitu fase genital yang diartikan sebagai tahap yang berlangsung sejak remaja hingga ke masa berikutnya. Tahap genital sendiri merupakan tahap dari kebangkitan seksual yang sumbernya berasal dari luar keluarga. Menurut Freud, konflik-konflik dengan orang tua yang tidak terselesaikan akan muncul kembali di masa remaja. Apabila konflik-konflik tersebut terselesaikan, maka remaja akan mampu untuk mengembangkan relasi

cinta yang matang yang kemudian dapat berfungsi secara mandiri sebagai orang dewasa (Hall, Calvin S., Lindzey, Gardner, dalam Supratika, 2016)

2.1.3 Permasalahan pada Remaja

Dikatakan sebelumnya bahwa proses perkembangan remaja tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah, sehingga tentu saja remaja akan dihadapkan dalam berbagai macam permasalahan (Yusuf, 2014; Martono, 2008). Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian menjadi tantangan sosial di dalam masyarakat. Salah satunya adalah munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja (Azizah, 2013). Kartono (2010) dalam Mantiri (2014) mengatakan bahwa penyimpangan perilaku remaja dapat diartikan sebagai kenakalan remaja yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan melanggar norma, aturan atau hukum yang ada dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu *outcome* dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor personal maupun faktor keluarga. Faktor personal remaja yang dianggap berpengaruh diantaranya adalah pengetahuan kesehatan seksual, infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri. Banyak sekali data informasi tentang kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kekerasan yang berujung pada munculnya perilaku seksual berisiko atau perilaku seks pranikah (Rosdarni, Dasuki, dan Waluyo, 2015; Syariffuddin, 2012).

2.1.4 Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh adanya hasrat seksual yang muncul dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2012). Kinsey et al, 1965 dalam Setyo dan Notobroto (2013) membagi perilaku seksual dalam empat tahapan, yaitu: tahap bersentuhan, tahap berciuman, tahap bercumbu, dan tahap berhubungan kelamin. Secara spesifik, Sarwono (2012) membagi bentuk-bentuk tingkah laku seksual sebagai berikut:

a. *Kissing*

Kissing berarti ciuman dalam Bahasa Indonesia, diartikan sebagai tingkah laku untuk menimbulkan rangsangan seksual dengan menempelkan bibir ke bibir pasangan disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.

b. *Necking*

Istilah ini menggambarkan aktivitas ciuman yang dilakukan di sekitar leher bawah dan pelukan yang lebih mendalam dengan pasangan atau partner seksualnya.

c. *Petting*

Petting merupakan perilaku yang lebih mendalam dari *necking*, digambarkan dengan aktivitas gesek-menggesek bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara atau organ kelamin. Hal ini termasuk halnya dengan mengusap-usap anggota tubuh lainnya seperti tangan, kaki, buah dada, dada, daerah kemaluan baik dari dalam pakaian ataupun dari luar pakaian.

d. *Intercourse*

Intercourse merupakan suatu keadaan bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penetrasi penis yang ereksi ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Lebih lanjut perilaku seksual terbagi menjadi tidak berisiko dan berisiko. Perilaku seksual sehat dan ringan termasuk didalamnya perilaku seksual tidak berisiko merupakan suatu perilaku yang dilakukan melalui berbagai pertimbangan risiko yang akan dihadapi baik secara fisik, psikologis dan sosial dengan mengendalikan berbagai dorongan seksual yang dilandasi oleh keimanan secara bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang tua, dan lingkungan yang terdiri dari menaksir, berkencan, berbicara mengenai seks, berbagi fantasi seksual berkhayal, bersentuhan tangan, dan berpelukan (Setiawati, 2008; Mc Kinley, 2002 dalam Sumiati, 2009).

Sedangkan perilaku seksual berisiko yang termasuk didalamnya perilaku seksual berat atau perilaku seksual tidak sehat merupakan suatu pola pacaran yang termanifestasi dalam bentuk aktivitas seksual yang berisiko untuk dilakukannya hubungan seks vaginal dan anal yang dilakukan oleh individu dengan pasangan seksnya sehingga rentan untuk tertular berbagai jenis penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS bahkan terjadinya kehamilan (Damayanti, 2007; Satria, 2013). Perilaku seksual tidak sehat atau sakit dijabarkan diantaranya adalah meraba dan mencium bagian sensitif seperti alat kelamin, payudara, menempelkan alat kelamin, oral atau anal sex, senggama. (L' Engle et al 2006). Sedangkan Damayanti (2007) dan Robinett (2016) menjabarkan secara spesifik bentuk-

bentuk perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja, diantaranya adalah kecanduan seksual yang termanifestasi melalui fantasi seksual, berpegangan tangan di tempat umum, aktivitas meraba atau diraba dan merangsang, berciuman tanpa melihat sekitar, dan berhubungan seks diluar nikah.

2.2 Konsep Efikasi Diri

2.2.1 Pengertian Efikasi Diri

Ormrod (2008) mengatakan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) adalah penilaian seseorang pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri untuk melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu Berdasarkan dari definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri atau *self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh manusia tentang kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan tertentu sehingga mencapai tujuan tertentu.

Cervone D. dan Lawrence A. P. (2012) mengatakan bahwa individu yang mempunyai efikasi diri tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar dan menampilkan sikap rendah diri yang lebih baik dibandingkan individu yang memiliki efikasi diri rendah. Selain itu individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang rendah daripada individu yang memiliki efikasi diri yang rendah sehingga mampu menghadapi tugas dengan lebih baik.

2.2.2 Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura (1994) Efikasi diri bersumber pada beberapa hal sebagai berikut:

a. *Performance accomplishment* (pencapaian prestasi)

Pencapaian keberhasilan yang dialami oleh seseorang akan membangun kepercayaan dirinya dengan baik, sebaliknya kegagalan yang dialami akan merusak rasa kepercayaan dirinya, lebih-lebih ketika kegagalan tersebut terjadi tepat sebelum keberhasilan itu tertanam kuat dalam dirinya. Seseorang yang mengalami keberhasilan akan mudah mengharapkan hasil yang cepat dan mudah berkecil hati apabila mengalami kegagalan. Sementara untuk mencapai keberhasilan diperlukan berbagai pengalaman dalam mengatasi hambatan. Apabila seseorang tidak memiliki cukup pengalaman terkait itu, maka potensi untuk mengalami kegagalan akan semakin besar. Kesulitan dan kegagalan yang dialami oleh seseorang akan bermanfaat untuk mencapai keberhasilan yang biasanya memerlukan usaha yang berkelanjutan.

b. *Vicorius experience* (pengalaman dari orang lain)

Efikasi diri dapat diperkuat dengan melihat pengalaman orang lain. Melihat seseorang yang mirip dengan dirinya dan mengalami kesuksesan dalam melakukan suatu kegiatan yang terus menerus akan menimbulkan kepercayaan pada diri pengamat. Hal ini akan menanamkan keyakinan pada diri seseorang dan menganggap dirinya memiliki kemampuan yang sama untuk berhasil melakukan kegiatan tersebut. Begitu sebaliknya ketika seseorang mengamati orang lain yang mengalami kegagalan, akan muncul suatu keyakinan bahwa dirinya bisa jadi tidak akan mampu menyelesaikan kegiatan tersebut sama seperti orang yang dirinya amati sehingga melemahkan usaha mereka.

c. *Verbal persuasion* (persuasi verbal)

Persuasi verbal dikatakan sebagai sebuah kalimat verbal yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Peterseon, 2004). Seseorang yang mendapatkan suatu persuasi verbal dari luar bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bisa menyelesaikan suatu kegiatan, maka akan membuat dirinya lebih mampu bertahan dalam menghadapi beberapa kesulitan. Namun sebaliknya, akan menjadi sulit untuk menanamkan efikasi diri pada seseorang ketika dirinya telah mendapatkan persuasi verbal yang tidak mendukung dengan baik. Orang-orang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya kurang mampu melakukan sesuatu akan cenderung menghindari potensi dalam melakukan aktivitas yang ada dan akan lebih cepat menyerah dalam menghadapi segala kesulitan.

d. *Physiological feedback and emotional arousal* (umpan balik fisiologi dan kondisi emosional)

Seseorang biasanya akan menunjukkan gejala somatik dan respon emosional ketika dihadapkan dalam situasi ketidakmampuan. Gejala dan respon tersebut ditunjukkan dengan adanya kecemasan, ketegangan, arousal, mood yang dapat mempengaruhi keyakinan efikasi seseorang. Mereka akan terlihat tegang sebagai manifestasi terhadap ketidakmampuannya melakukan suatu tindakan. Kedepannya akan muncul beberapa manifestasi fisik meliputi kelelahan, sakit, dan nyeri sebagai akibat dari kegiatan yang melibatkan kekuatan stamina. Mood juga akan mempengaruhi keberhasilan seseorang. Ketika seseorang memiliki mood yang positif maka akan berdampak pada keberhasilan dirinya, sebaliknya

keputusasaan sebagai manifestasi mood yang negatif akan menyebabkan kegagalan.

2.2.3 Proses Pembentukan Efikasi Diri

Bandura (1994) lebih lanjut menerangkan beberapa proses pembentukan efikasi diri, diantaranya:

a. Proses kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diambil dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat efikasi diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut.

b. Proses motivasional

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk mendorong diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang. Tingkat motivasi seseorang akan tercermin pada seberapa banyak upaya yang dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi kesulitan. Dikatakan semakin kuat keyakinan seseorang untuk menyelesaikan suatu kegiatan maka semakin banyak pula upaya yang dilakukannya. Keyakinan dalam proses berpikir, penting peranannya dalam pembentukan motivasi. Hal ini dikarenakan sebagian

besar motivasi terbentuk melalui proses berpikir. Proses motivasional dibentuk melalui 3 teori pemikiran, diantaranya *causal attributions*, *outcome expectancies value theory*, dan *cognized goal*. Keyakinan yang timbul dari proses berpikir akan mempengaruhi atribusi kausal seseorang. Ketika seseorang menganggap dirinya mempunyai atribut kausal kegagalan maka ia akan mempunyai kemampuan yang rendah, dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan motivasi diatur oleh harapan seseorang dan nilai dari tujuan yang sedang ditentukan.

c. Proses afektif

Efikasi diri dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional, sehingga terdapat aspek afektif. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan

d. Proses seleksi

Seleksi merupakan kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Seseorang akan cenderung untuk menghindari kegiatan atau situasi yang mereka yakini diluar kemampuan mereka, tetapi mereka akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

2.2.4 Efikasi diri seksual

Efikasi diri seksual pada dasarnya merupakan salah satu faktor dari 5 faktor utama yang berada dalam suatu model multi-dimensional konsep diri

seksualitas. Buzwell dan Rosenthal (1996) dalam Deutsch (2012) mengemukakan suatu konsep tentang konsep diri seksual yang memiliki 5 faktor utama, diantaranya adalah harga diri seksual, efikasi diri seksual, gairah seksual, ansietas seksual, dan eksplorasi seksual. Lebih lanjut dikatakan efikasi diri seksual sebagai perasaan seseorang yang percaya diri atau yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu secara seksual. Secara spesifik Rostosky, dkk. (2008) mengasumsikan efikasi diri seksual sebagai keyakinan remaja akan kemampuannya untuk mengendalikan potensi-potensi situasi seksual berisiko dan bagaimana mereka menolak untuk melakukan seks yang tidak diinginkan demi kesehatan dan kesejahteraan psikologisnya dan juga kesehatan reproduksinya.

Skala efikasi diri seksual terbagi dalam dua bentuk faktor spesifik efikasi diri seksual, yaitu efikasi diri situasional yang dikembangkan dari Zimmerman et al. (2008) dan efikasi diri resistif yang dikembangkan dari Cecil dan Pinkerton (2008) (Rostosky, dkk., 2008). Secara lengkap, indikator efikasi diri seksual dijabarkan oleh sedikitnya dari dua penelitian yang membahas mengenai efikasi diri seksual, diantaranya sebagai berikut:

- a. Rostosky, dkk (2008) dalam penelitiannya berjudul “*Sexual self-concept and sexual self-efficacy in adolescents: A possible clue to promoting sexual health?*”

Penelitian ini membagi efikasi diri seksual menjadi dua faktor, antara lain:

1) Efikasi diri seksual – Situasional

Efikasi diri situasional merupakan segala keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuan untuk mengontrol aspek-aspek kunci dari segala situasi dan interaksi seksual (Rostosky, dkk., 2008).

2) Efikasi diri seksual – Resistif

Efikasi diri resistif mengkaji keyakinan akan kemampuan untuk mengatakan “tidak” melakukan hubungan seksual dengan pasangan dalam konteks hubungan interpersonal

b. Buzwell dan Rosenthal (1996) Sexual Self Model

Efikasi diri seksual merupakan salah satu faktor dari model konsep diri seksual. Buzwell dan Rosenthal (1996) dalam Deutsch (2012) kemudian menjabarkan efikasi diri seksual menjadi tiga sub-faktor, diantaranya adalah:

1) *Resistif*

Merupakan suatu keyakinan akan kemampuan untuk bertanggung jawab dan inisiatif dalam mengatakan “tidak” untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan.

2) *Assertive*

Suatu keyakinan akan kemampuan untuk menunjukkan sikap ataupun perilaku yang termanifestasi dalam bentuk komunikasi yang positif dalam pencapaian kepuasan seksual dengan pasangan.

3) *Precaution*

Suatu keyakinan yang berhubungan dalam pencegahan terjadinya aktivitas seksual yang tidak diinginkan, atau mencegah dampak dari aktivitas seksual

berisiko. Seperti keyakinan dalam membeli kondom untuk melakukan aktivitas seksual yang aman bersama pasangan.

2.3 Konsep Motivasi Seksual

2.3.1 Motivasi

Motivasi diartikan sebagai sesuatu yang mendorong untuk berbuat atau beraksi terhadap tujuan (Sunaryo, 2013). Motivasi kemudian dibagi menjadi dua, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. *Motivasi ekstrinsik* adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering kali dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. *Motivasi intrinsik* adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri). Contoh seorang siswa yang belajar dengan keras untuk sebuah ujian karena ia menyukai materi mata pelajaran tersebut. Motivasi juga terbagi menjadi motivasi biologis, sosial, berprestasi, berkuasa, agresi, aktualisasi diri. Santrock membagi motivasi biologis terdiri atas motivasi lapar, motivasi haus, dan motivasi seksual (Santrock, 2009)

2.3.2 Motivasi Seksual

Motivasi seksual masuk pada salah satu motif dari motivasi biologis yang secara luas adalah berakar dari fisiologis tubuh. Banyak sekali motif pada motivasi biologis, diantaranya adalah lapar, haus, seks, pengaturan suhu tubuh, menghindari sakit, dan kebutuhan akan oksigen. Perilaku seksual sebagian

tergantung pada kondisi fisiologis yang disebut sebagai suatu motif biologis. Tetapi tentu saja seks jauh lebih dari sekedar dorongan biologis. Motivasi seksual merupakan motivasi yang melibatkan orang lain dan memberi dasar bagi pengelompokan sosial. Pada dasarnya perilaku seksual diatur oleh tekanan sosial dan kepercayaan agama.

2.3.3 Domain Motivasi Seksual

Meston dan Buzz (2007) dalam penelitiannya terhadap 1.549 partisipan yang terdiri dari 503 pelajar laki-laki dan 1046 pelajar perempuan mengenai alasan seseorang melakukan hubungan seksual membagi alasan-alasan tersebut ke dalam empat domain besar, meliputi (1) *Physical reasons*; (2) *Goal Attainment reasons*; (3) *Emotional reasons*; (4) *Insecurity reasons*. Keempat domain besar motivasi seksual tersebut kemudian dipecah menjadi beberapa subfaktor karena dirasa masih terlalu heterogen dan luas. Beberapa subfaktor dari masing-masing domain motivasi seksual adalah:

a. *Physical*

1) *Stress Reduction*

Pengurangan stres menjadi salah satu indikator mengapa seseorang bisa melakukan hubungan seksual.

2) *Pleasure*

Seseorang bisa jadi melakukan hubungan seksual hanya untuk bersenang-senang.

3) *Physical Desirability*

Seseorang merasa pasangan seksualnya menjadi lebih membuat hasrat seksualnya meningkat.

4) *Experience Seeking*

Dikatakan alasan ini membuat seseorang merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan seksualnya dengan pasangan.

b. *Goal Attainment*

1) *Resources*

Seseorang kemudian mencoba untuk mendapatkan objek seksualnya sesuai dengan keinginannya.

2) *Social status*

Adakalanya seseorang memikirkan tentang bagaimana orang lain melihat reputasi yang dimilikinya

3) *Revenge*

Sebuah hasrat untuk melukai orang lain melalui hubungan seksual.

4) *Utilitarian*

Menggunakan seks untuk meraih keuntungan dalam berhubungan dan gaya hidup.

c. *Emotional*

1) *Love and commitment*

Bagaimana seseorang berusaha menjaga rasa amannya dengan melakukan pendekatan yang dalam dengan berhubungan seksual.

2) *Expression*

Satu dari beberapa cara untuk berkomunikasi, terutama dengan pasangan romantisnya.

d. *Insecurity*

1) *Self-Esteem Boost*

Sebuah strategi untuk meraih kekuatan dan daya dari orang lain

2) *Duty/Pressure*

Segala bentuk kewajiban dan pemaksaan dari seseorang terhadap dirinya.

3) *Mate Guarding*

Bagaimana seseorang melindungi dirinya sendiri atau orang lain dari bahaya.

2.4 Hubungan Efikasi diri dan Motivasi Seksual Remaja

Remaja sebagai masa peralihan anak-anak menuju dewasa memiliki banyak permasalahan yang termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang, salah satunya perilaku seksual berisiko yang dilatarbelakangi oleh faktor keluarga dan faktor personal, salah satunya efikasi diri (Rosdarni, dkk., 2015; Syarifuddin, 2012; Depkes RI, 2003;).

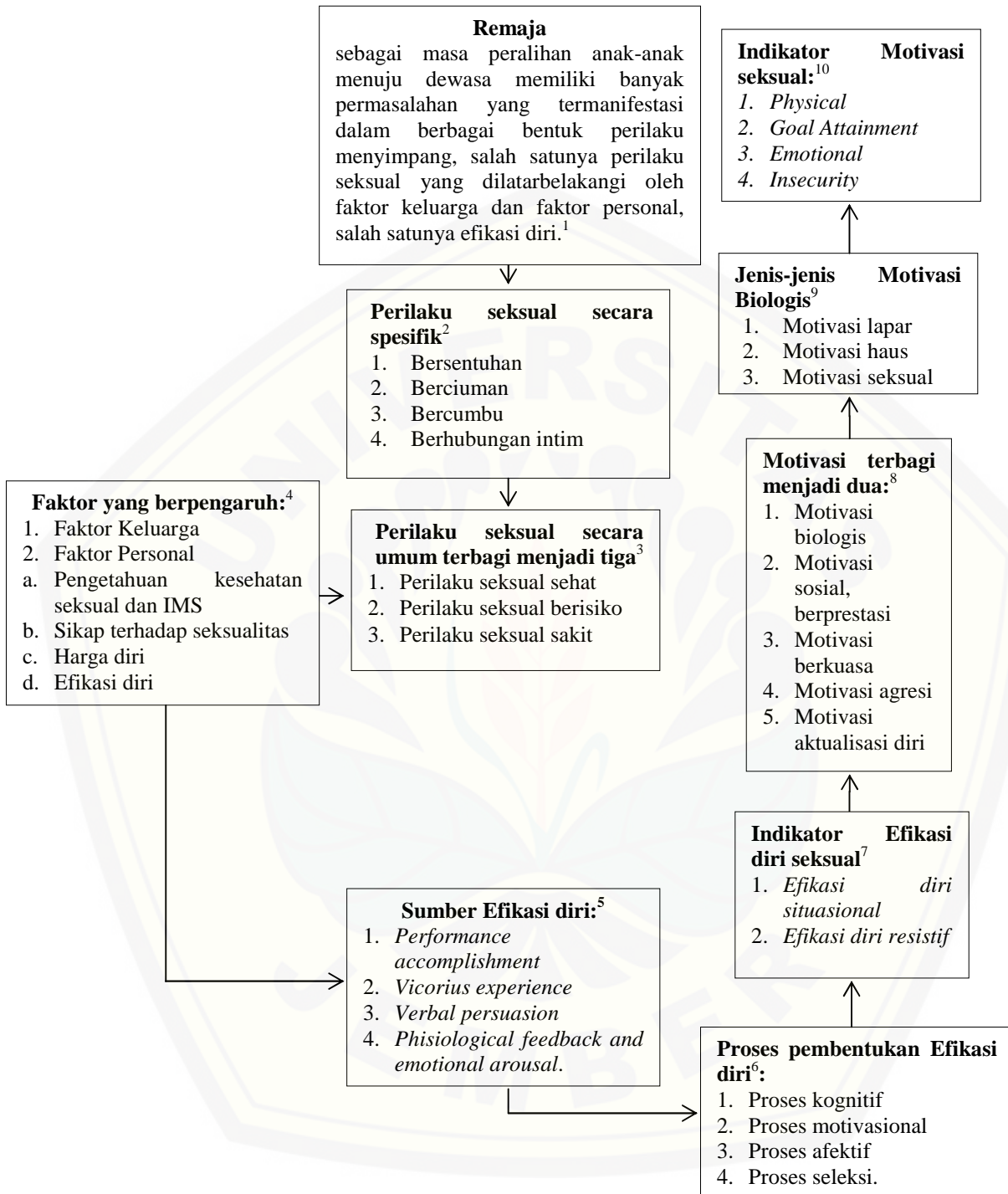
Efikasi diri diartikan sebagai suatu penilaian seseorang pada kemampuan yang ada pada dirinya untuk melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu yang bersumber pada pencapaian prestasi, pengalaman dari orang lain, persuasi verbal, umpan balik fisiologi dan kondisi emosional (Omrod, 2008; Rini, 2011). Cervone D. dan Lawrence A. P. (2012) mengatakan bahwa seseorang yang

memiliki efikasi diri yang tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Selanjutnya Bandura dan Woods, dalam Ghufron dan Risnawati (2010) mengatakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Rini (2011) mengatakan motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang. Dikatakan semakin kuat keyakinan seseorang untuk menyelesaikan suatu kegiatan maka semakin banyak pula upaya yang dilakukannya. Keyakinan inilah menjadi penting peranannya dalam pembentukan motivasi. Motivasi oleh Santrock (2009) terbagi menjadi motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik, salah satu jenisnya adalah motivasi seksual.

Sehingga dapat dikatakan apabila remaja memiliki efikasi diri yang tinggi, akan menjadi sangat yakin terhadap kemampuannya dalam mengontrol dirinya ketika berada dalam segala jenis situasi seksual dan mampu untuk mencegah dirinya untuk melakukan bentuk – bentuk aktivitas seksual yang tidak diinginkan sehingga dapat menekan motivasi yang dimiliki dalam memenuhi tuntutan seksualnya, sehingga remaja cenderung akan berperilaku seksual yang sehat dengan pasangannya. Begitu juga sebaliknya apabila remaja memiliki efikasi diri yang rendah, maka mereka akan cenderung pesimis terhadap kemampuannya dalam menekan motivasi seksual yang mereka miliki sehingga cenderung akan memunculkan perilaku seksual berisiko bersama pasangan.

2.5 Kerangka Teori Penelitian

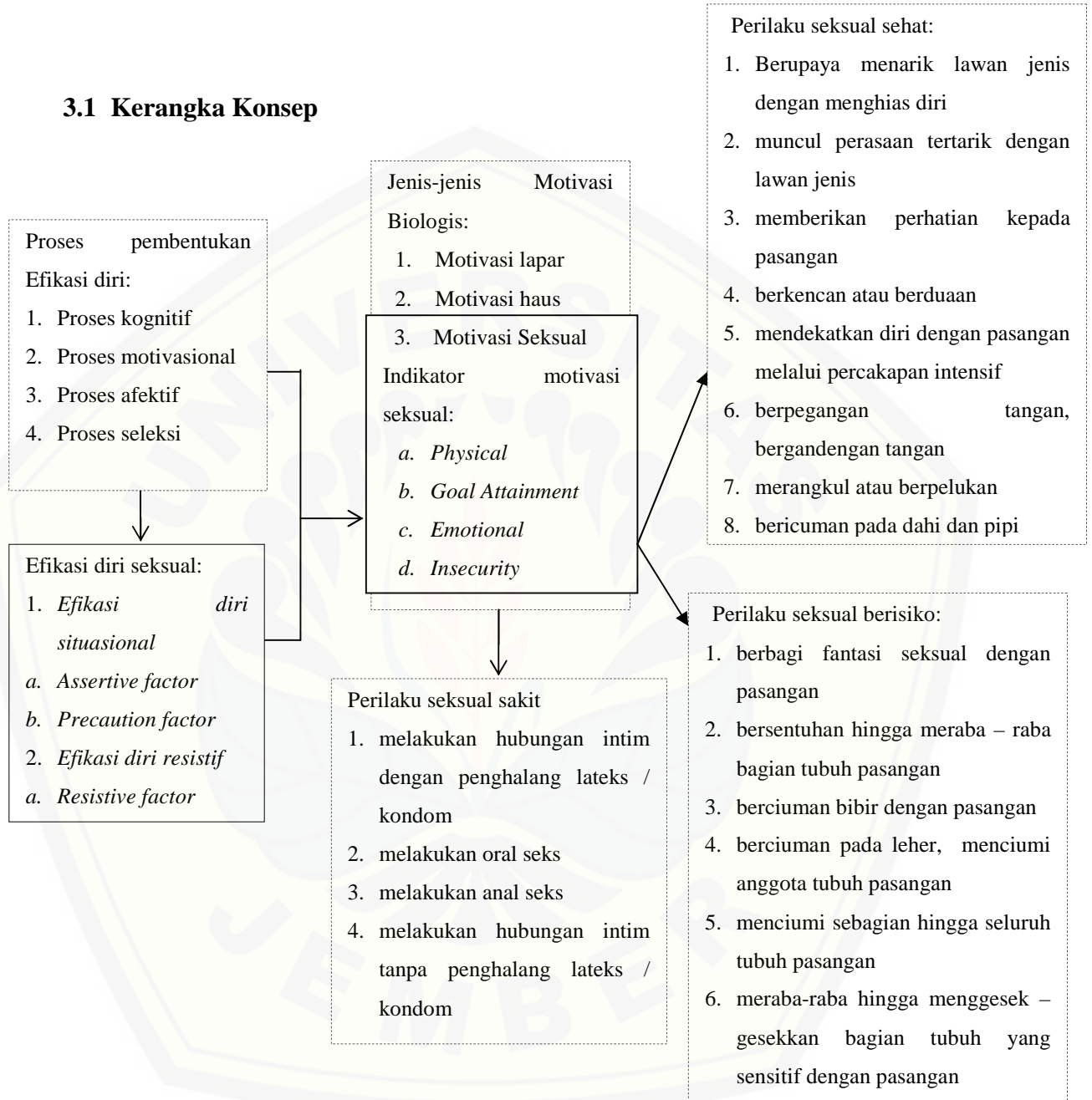


(Rosdarni, dkk., 2015; Syariffuddin, 2012; Depkes RI, 2003); Arshint, 2015; Damayanti, 2007; Rosdarni, dkk., 2015; Bandura, 1994; Bandura, 1994; Rostovsky, dkk., 2008; Santrock, 2009; Santrock, 2009; Meston & Buss, 2007;

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

BAB 3. KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

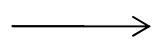
Keterangan gambar :



= Diteliti



= Tidak diteliti



= Pengaruh

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Hipotesis berfungsi untuk menentukan ke arah pembuktian, artinya hipotesis ini merupakan pernyataan yang harus dibuktikan (Notoatmojo, 2010). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi seksual remaja.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Jember yang terletak di Jalan Mastrip Nomor 3 Kelurahan Tegalgede, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember selama tiga hari. Penelitian dimulai pada tanggal 20 April 2017 dengan melakukan *screening* yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan lembar *informed consent* yang dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian pada responden. Peneliti selanjutnya memberikan lembar kuesioner kepada responden yang harus diisi sendiri oleh responden dengan dibimbing dan diawasi langsung oleh peneliti. Proses pengambilan data dilaksanakan selama tiga hari sejak tanggal 20 April 2017 hingga 22 April 2017.

SMA Muhammadiyah 3 Jember yang merupakan salah satu sekolah menengah (SMA) atas swasta yang menggunakan agama Islam sebagai pegangan dalam pendidikan agamanya, memiliki total 983 siswa hingga periode Mei 2017 yang terbagi menjadi 487 siswa laki – laki dan 496 siswi perempuan. SMA Muhammadiyah 3 Jember memiliki tiga jenis peminatan kelas yaitu kelas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa yang terbagi dalam 30 kelas, diantaranya 11 kelas di kelas X, sembilan kelas di kelas XI, dan 10 kelas di kelas XII. Masing-masing kelas memiliki total 22 hingga 42 siswa dengan rata-rata siswa dalam satu kelas mencapai 33 siswa.

SMA Muhammadiyah 3 Jember memiliki total 55 tenaga pendidik dan 18 tenaga kependidikan. Sekolah juga memiliki total sebanyak 28 ekstrakurikuler yang terdiri dari enam jenis ekstrakurikuler keagamaan dan satu ekstrakurikuler kesehatan yang memiliki kegiatan rutusnya masing-masing dan selalu dilakukan setiap minggunya. Seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti satu atau beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Mayoritas siswa mengisi penuh presensi kehadiran setiap ekskul sehingga tergolong cukup aktif. Meski demikian, tidak semua siswa mengaku antusias dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikulernya meski sebagian besar justru sebaliknya. Hal tersebut yang kemudian menjadikan ekstrakurikuler tidak mampu membentuk pola perilaku siswa pada sebagian siswa saja, melainkan hanya sebatas pada peningkatan keterampilan siswa sesuai dengan bidang yang ditekuni. Beberapa jenis ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Muhammadiyah 3 Jember dapat dilihat pada lampiran N.

Selain memiliki banyak ekstrakurikuler, sekolah juga memiliki ruangan kesehatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang dikelola oleh salah satu guru di sekolah tersebut dan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). UKS merupakan salah satu dari sekian sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Jember.

5.1.2 Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Analisis univariat untuk data karakteristik responden dibuat berdasarkan umur untuk data numerik, dan jenis kelamin serta pengalaman berpacaran untuk

data kategorik pada responden di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Karena sebaran data untuk karakteristik responden menurut umur adalah normal maka hasil penelitian disajikan menggunakan nilai *mean*, dan simpangan baku yang dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Gambaran Umum Karakteristik Responden Menurut Umur di SMA Muhammadiyah 3 Jember (n = 102)

Karakteristik Responden	Mean	Standar Deviasi	Minimum - Maksimum	95% CI
Umur (tahun)	16,45	0,726	15 - 18	16,31 – 16,59

Berdasarkan tabel 5.1 gambaran umum remaja berdasarkan umur memiliki rerata 16,45 tahun dengan persebaran data yang luas, artinya setiap remaja memiliki kecenderungan memiliki umur yang sama satu sama lain. Kemudian didapatkan juga 95% dari remaja berada diantara 16,31 hingga 16,59 tahun.

Distribusi responden menurut jenis kelamin dan pengalaman berpacaran dari 102 responden di SMA Muhammadiyah 3 Jember dapat dilihat pada tabel 5.2 hingga tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.2 Distribusi responden menurut jenis kelamin di SMA Muhammadiyah 3 Jember (n = 102)

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	50	49
2. Perempuan	52	51
Total	102	100

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan bahwa jumlah remaja laki-laki dan perempuan mendekati proporsi yang sama, artinya antara laki-laki dengan perempuan hampir seimbang.

Tabel 5.3 Distribusi responden menurut pengalaman berpacaran di SMA Muhammadiyah 3 Jember (n = 102)

Pengalaman Berpacaran	Jumlah (orang)								Total (%)	
	Melakukan				Tidak Melakukan					
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan		
	%	%	%	%	%	%	%	%		
a. Perilaku Seksual Sehat										
1. Berupaya menarik lawan jenis dengan menghias diri	35	34,3	40	39,2	15	14,7	12	11,8	100	
2. Muncul perasaan tertarik dengan lawan jenis	51	50	51	50	0	0	0	0	100	
3. Memberikan perhatian kepada pasangan	42	41,2	47	46,1	8	7,8	5	4,9	100	
4. Berkencan atau berduaan	38	37,3	31	30,4	12	11,8	21	20,6	100	
5. Mendekatkan diri dengan pasangan melalui percakapan intensif	29	28,4	26	25,5	22	21,6	25	24,5	100	
6. Berpegangan tangan, bergandengan tangan	38	37,3	30	29,4	12	11,8	22	21,6	100	
7. Merangkul atau berpelukan	26	25,5	17	16,7	24	23,5	35	34,3	100	
8. Berciuman pada dahi dan pipi	22	21,6	15	14,7	28	27,5	37	36,3	100	
Rata-rata	35	34	32	32	15	15	20	19	100	
b. Perilaku Seksual Berisiko										
1. Berbagi fantasi seksual dengan pasangan	6	5,9	3	2,9	44	43,1	49	48	100	
2. Bersentuhan hingga meraba – raba bagian tubuh pasangan	6	5,9	0	0	44	43,1	52	51	100	
3. Berciuman bibir dengan pasangan	10	9,8	8	7,8	40	39,2	44	43,1	100	
4. Berciuman pada leher, menciumi anggota tubuh pasangan	1	1	1	1	50	49	50	49	100	
Rata-rata	6	6	3	3	45	44	49	48		

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, seluruh remaja mengaku pernah muncul perasaan tertarik dengan lawan jenis, sedangkan paling sedikit dua (2%) responden mengaku pernah berciuman pada leher dan anggota tubuh pasangan. Tabel 5.3 juga memperlihatkan bahwa remaja laki-laki cenderung mendominasi perilaku-perilaku seksual daripada remaja perempuan. Didapatkan pula bahwa

lebih dari separuh (66%) jumlah remaja menunjukkan perilaku seksual yang relatif aman.

Selanjutnya lebih dari separuh (63,8%) remaja tidak melakukan berciuman pada dahi dan pipi terhadap pasangannya meskipun mereka berpacaran. Berdasarkan tabel juga didapatkan dari 102 remaja, hanya 9% saja yang melakukan perilaku seksual berisiko, hal ini mengindikasikan bahwa persoalan perilaku seksual di lokasi penelitian, bukan menggambarkan gambaran sekolah tersebut, melainkan sebuah persoalan kasus yang terjadi pada segelintir remaja.

b. Efikasi Diri Responden

Hasil penelitian tentang variabel efikasi diri dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut.

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel efikasi diri pada responden di SMA Muhammadiyah 3 Jember (n = 102)

No.	Efikasi Diri	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Efikasi Diri Rendah	0	0
2.	Efikasi Diri Sedang	20	19,6
3.	Efikasi Diri Tinggi	82	80,4
Total		102	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat jika sebagian besar remaja memiliki efikasi diri yang tinggi (80,4%), sedangkan tidak ada remaja yang memiliki efikasi diri rendah.

c. Motivasi Seksual Responden

Hasil penelitian tentang variabel motivasi seksual dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel motivasi seksual pada responden di SMA Muhammadiyah 3 Jember (n = 102)

No.	Efikasi Diri	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Motivasi Seksual Tinggi	0	0
2.	Motivasi Seksual Sedang	5	4,9
3.	Motivasi Seksual Rendah	97	95,1
Total		102	100

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat jika sebagian besar remaja memiliki motivasi seksual rendah (95,1%), namun tidak ada remaja yang memiliki motivasi seksual tinggi.

5.1.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 5.6 Hasil analisis uji korelasi *Spearman-rank* Hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember (n = 102)

	Motivasi Seksual	
Efikasi diri	r	- 0,202
	p	0,041
	n	102

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui jika uji statistik menggunakan uji korelasi *Spearman-rank* karena data numerik tidak berdistribusi normal setelah dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-spirnov* sebelumnya, dan tetap tidak terdistribusi normal setelah di transformasi menggunakan log10 dengan nilai p (0,000) < 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Spearman-rank* diperoleh nilai Sig. (2-

tailed) = 0,041 (Sig. (2-tailed) < 0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan motivasi seksual pada remaja. Selain itu berdasarkan uji statistik korelasi *Spearman-rank* juga didapatkan nilai koefisien korelasi *Spearman* (r) sebesar - 0,202 yang artinya arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa, semakin tinggi efikasi diri seseorang maka motivasi seksual seseorang semakin rendah.

Tabel 5.7 Tabulasi silang efikasi diri dengan motivasi seksual remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember (n = 102)

Efikasi diri (ED)	Motivasi Seksual (MS)									Total		
	Motivasi Seksual Rendah				Motivasi Seksual Sedang					ED	MS	%
	ED	MS	%	ED	MS	%	ED	MS	%			
Efikasi Diri Sedang	18	90	18,6	17,6	2	10	40	2,0	20	100	19,6	19,6
Efikasi Diri Tinggi	79	96,3	81,4	77,5	3	3,7	60	2,9	82	100	80,4	80,4
Total	97	95,1	100	95,1	5	4,9	100	4,9	102	100	100	100

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa dari 82 (100%) responden dengan efikasi diri tinggi, sebanyak 3 responden (3,7%) memiliki motivasi sedang, sedangkan sebanyak 2 (10%) responden dari 20 (100%) responden dengan efikasi diri sedang, motivasi seksualnya tergolong sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa, dari semua remaja dengan motivasi seksual sedang, kebanyakan remajanya justru memiliki efikasi diri yang sedang pula. Meski demikian secara umum, terlihat kecenderungan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin rendah motivasi seksualnya.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Karakteristik Remaja

Hasil karakteristik remaja yang diperoleh meliputi umur, jenis kelamin, dan pengalaman berpacaran.

a. Umur

Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel 5.1 didapatkan bahwa nilai rata – rata umur remaja adalah 16 tahun yang termasuk dalam kategori usia remaja pertengahan. Usia tersebut merupakan usia – usia berisiko untuk memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat dan dapat mengarahkan remaja melakukan hubungan seks di luar nikah (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Perilaku – perilaku tersebut merupakan salah satu dari bentuk perilaku menyimpang yang muncul akibat ketidakmampuan remaja dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada akibat konsekuensi dari proses berkembang yang harus dihadapi oleh setiap remaja (Martono; 2008; Azizah, 2013; Yusuf, 2014).

Freud menempatkan masa remaja dalam tahap terakhir dari lima tahap perkembangan psikoseksual manusia, yaitu fase genital yang diartikan sebagai tahap yang berlangsung pada awal pubertas yang merupakan fase ketika dorongan seksual kembali bangkit. Remaja akan mengarahkan gairah seksualnya kepada kelompok *peer* seksual lawannya. Sehingga hal tersebut membutuhkan relasi dengan partner seksualnya (Heffner,2017). Secara khusus, pada remaja usia pertengahan secara psikososial menurut Erik Erikson dalam memenuhi tuntutan relasinya, akan mulai melibatkan diri secara intens dalam sebuah kegiatan yang disenangi, mengubah arah emosional dan energi seksual kearah hubungan dengan

sebayanya, memiliki keinginan untuk terus-menerus mencoba berbagai pengalaman baru yang menurutnya menarik dan akan dianggapnya sebagai bentuk perilaku yang benar (Behrman, Kliegman dan Arvin, 1996; Sunaryo, 2013).

Remaja secara dinamis mulai memasuki masa transisi dengan ditandai perubahan-perubahan termasuk diantaranya adalah kematangan biologis, fisik, perubahan bentuk tubuh, kognitif, sosial dan emosional (Wong, 2008). Kematangan biologis tersebut menandakan remaja harus dapat mempersiapkan diri menjadi individu yang lebih dewasa sehingga diperlukan keterampilan dalam mengendalikan dan mengontrol diri sehingga dapat memunculkan perilaku-perilaku yang adaptif.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel 5.2 didapatkan bahwa sebaran remaja laki-laki dengan perempuan adalah seimbang. Hal ini terjadi karena memang selisih antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA Muhammadiyah 3 Jember juga tidak terlalu besar. Fenomena ini merupakan suatu konsekuensi yang terjadi apabila suatu sistem pendidikan menunjang baik remaja laki-laki ataupun remaja perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta berperan aktif dalam pendidikan (Suparno dkk, 2002). Sehingga cenderung sekolah memiliki jumlah murid laki-laki dan perempuan yang hampir sama.

Hal tersebut dapat dijelaskan yaitu karena peneliti tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Dikarenakan peneliti mengambil sampel dari siswa-siswi yang sudah memiliki

pengalaman berpacaran sebelumnya sehingga tidak terpatok pada setiap kelas. Selain itu, proporsi populasi keseluruhan siswa baik laki-laki dan perempuan adalah seimbang menyebabkan tidak ada perbedaan berarti pada distribusi jenis kelamin pada sampel, yang menunjukkan hampir seimbang antara laki-laki dengan perempuan/

c. Pengalaman Berpacaran

Tabel 5.5 memaparkan terkait bentuk-bentuk pengalaman berpacaran remaja yang termanifestasi dalam bentuk perilaku seksual dan terbagi menjadi perilaku seksual sehat, perilaku seksual berisiko, dan perilaku seksual sakit yang dilakukan oleh remaja (L' Engle, Kelly Ladin *et al.*, 2006; Setiawati, 2008; Hartono, 2009). Tampak bahwa lebih banyak remaja melakukan perilaku seksual sehat daripada perilaku seksual berisiko bahkan perilaku seksual sakit dalam pengalaman berpacarannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, lebih dari separuh remaja memiliki kemampuan dalam mengendalikan gairah seksualnya. Sehingga disimpulkan bahwa lebih banyak remaja menunjukkan perilaku seksual yang relatif aman.

Muncul perilaku seksual yang aman pada remaja tersebut mengindikasikan sebagian besar remaja memiliki kemampuan dalam mengendalikan dan mengontrol diri dalam setiap situasi seksual yang mereka hadapi. Perilaku seksual secara teori ditentukan oleh dua komponen besar berdasarkan model-model yang dikemukakan oleh Udry (1978), Fox dkk (1982), Philiber (1980), dan Chilman (1982), diantaranya yaitu faktor biologis dan faktor psikososial yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor biologis meliputi kematangan organ

reproduksi dan hormon pada remaja, sedangkan faktor sosial meliputi keluarga dan *peers* (Hofferth, 1987). Secara umum perilaku seksual lebih banyak ditentukan oleh efikasi diri dan pengaruh kontrol sosial baik orang tua, teman, ataupun sekolah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan nilai sosial dan budaya, hubungan yang lemah antara anak dengan orangtua, serta perilaku yang adiktif juga teridentifikasi dari sekian banyak penelitian (Dillard, 2002; Kusma, 2015). Orang tua tentu saja bersinergi dengan sekolah diharapkan mampu mengontrol anak remajanya terutama yang diketahui tengah berpacaran untuk membentuk dukungan positif kepada mereka agar perilaku seksualnya dapat terkendali. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan memantau teman lawan jenis anaknya, bagaimana keluarga menunjukkan dukungan yang positif apabila anaknya menunjukkan perilaku seksual, bagaimana orang tua berusaha menciptakan lingkungan yang dapat mengarahkan remaja berperilaku seksual secara sehat, dan sebagainya.

Dillard (2002) menambahkan bahwa religiusitas juga memberikan pengaruh yang besar pada remaja. Hal ini dapat dijelaskan, salah satunya karena sekolah tempat penelitian merupakan sekolah swasta yang berlandaskan agama (Islam) dalam pendidikannya. Menurut Dewi (2012), sekolah yang berlandaskan Agama Islam dalam pendidikannya akan menambahkan mata pelajaran berupa penanaman nilai-nilai keagamaan seperti pendidikan nilai akhlaq, moral dan aqidah. Selain itu sekolah dengan nuansa keislaman juga memiliki lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dibandingkan sekolah negeri. Sesuai dengan keadaan yang ada di sekolah tempat penelitian ini yang memiliki enam jenis

ekstrakurikuler keagamaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku seksual sehingga remaja cenderung memunculkan perilaku seksual yang sehat.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2012), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asal sekolah dengan perilaku seksual remaja. Baik remaja yang bersekolah di SMA negeri ataupun SMA swasta yang benuansa Agama Islam, tidak mempengaruhi remaja dalam berperilaku seksual. Hal ini dikarenakan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri No. 6 tahun 1975; No 437 tahun 1975; dan No. 36 tahun 1975 secara umum, siswa yang bersekolah di sekolah swasta benuansa agama (Islam) juga mendapatkan pengetahuan umum yang sama seperti pengetahuan umum yang diajarkan di sekolah negeri, terutama pengetahuan tentang reproduksi dan seksual meskipun ada penambahan 30% mata pelajaran agama dalam kurikulumnya (Kementerian Agama RI, 2017). Hal tersebut kemudian menjelaskan mengapa banyaknya ekstrakurikuler keagamaan di SMA Muhammadiyah 3 tidak terlalu memberikan pengaruh yang signifikan pada remaja penelitian.

Penelitian lain oleh National Campaign to Prevent Teen Pregnancy (2001) memaparkan bahwa, berdasarkan studi pada remaja antara umur 12 hingga 17 tahun ditemukan, sebanyak 26% remaja mengatakan bahwa mereka hanya menghadiri kegiatan keagamaan di sekolah sekali dalam setahun atau bahkan tidak pernah dan hal tersebut mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan dalam berperilaku seksual. Penelitian serupa oleh Zaleski (2000) pada mahasiswa tahun pertama ditemukan bahwa remaja yang aktif secara seksual dan memiliki

tingkat religiusitas yang tinggi, memiliki kecenderungan tidak menunjukkan perilaku seksual agresif daripada mereka dengan tingkat religiusitas yang rendah. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian lainnya sehingga mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi disamping lingkungan sekolah yang religius.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa peran orang tua juga penting kaitannya dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. salah satu penelitian menemukan bahwa remaja dengan tingkat kepuasan tinggi terhadap hubungannya dengan orang tua, 2,7 kali lebih kecil peluang untuk berperilaku seksual dibandingkan dengan yang tingkat kepuasan hubungannya rendah. Penelitian lainnya juga mengemukakan bahwa, tingkat responsivitas orang tua yang tinggi sehingga diskusi dengan remaja terkait seksual menjadi signifikan, berhubungan dengan meningkatnya jumlah perilaku seksual sehat pada remaja. Penelitian lainnya juga memaparkan, remaja yang tidak merasa dekat dengan orang tua, mayoritas akan melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan mereka yang merasa dekat dengan orang tua (Dillard, 2002).

Hal ini kemudian dapat peneliti simpulkan bahwa, meningkatnya perilaku seksual sehat pada remaja dapat terjadi akibat kontrol sosial yang bagus, baik dari orang tua, sekolah, ataupun teman.

5.2.2 Efikasi Diri Remaja

Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja memiliki efikasi diri tinggi yang diartikan bahwa mayoritas remaja merasa yakin akan

kemampuannya dalam mengontrol segala aspek kunci dari situasi seksual dan interaksi seksual (Rostosky dkk., 2008). Dikatakan efikasi diri merupakan salah satu dari sekian faktor personal yang dianggap berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang remaja, termasuk didalamnya yaitu perilaku seksual (Rosdarni dkk, 2015; Syarifuddin, 2012). Sehingga dengan meningkatnya efikasi diri pada remaja, maka akan otomatis mempengaruhi perilaku seksual yang ditunjukkan.

Tingginya efikasi diri yang dimiliki oleh remaja tersebut tidak serta merta muncul begitu saja, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dirinya ataupun lingkungan, termasuk sekolah (Bandura, 1994). Lingkungan sekolah yang bernuansa keagamaan akan menuntut remaja beradaptasi terhadap cara mereka dalam belajar dan berhubungan dengan teman ataupun guru. Hal ini kemudian menuntun remaja dalam menciptakan pengalaman – pengalaman yang berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, Eccles, Wigfield, dan Schiefele (1998) menjelaskan, bahwa pengalaman – pengalaman yang remaja dapatkan di sekolah, dapat membantu remaja untuk meningkatkan keyakinannya. Seperti yang telah disepakati sebelumnya bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan dalam diri individu. Sehingga, apabila keyakinannya diasah, maka akan meningkatkan ekspresi dari perilaku yang ditunjukkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman – pengalaman remaja yang didapatkan selama sekolah akan meningkatkan efikasi dirinya. Penting bagi guru sebagai sistem pendukung disekolah untuk memberikan pengalaman – pengalaman terbaik bagi siswanya,

sehingga siswa dapat meningkatkan efikasi dirinya dengan cara yang benar. Pengalaman – pengalaman tersebut dapat diperoleh dari ekstrakurikuler atau pemberian materi tambahan khusus tentang keterampilan – keterampilan dalam melakukan relasi sosial terutama dengan lawan jenis.

Sejalan dengan uraian tersebut, Jones, Graham dan Kirby dalam IOM (Institute of Medicine) and NRC (National Research Council) (2011) menjelaskan bahwa aspek-aspek sekolah termasuk didalamnya bagaimana remaja dapat beradaptasi terhadap struktur sekolah, kurikulum, status sosial-ekonomi, mobilitas guru dan murid, ukuran kelas, interaksi sosial di dalam kelas, kafetaria, lobi atau lorong, dan bagaimana kelompok *peer* tertentu antara siswa dengan siswa ataupun murid dengan guru sangat mempengaruhi pengalaman – pengalaman yang siswa miliki di sekolah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bagaimana pengalaman siswa selama di sekolah mampu mempengaruhi keyakinan dan bagaimana siswa bersikap terhadap kemampuannya sehingga efikasi diri menjadi meningkat. Pengalaman – pengalaman tersebut ternyata juga memiliki efek yang besar terhadap kecenderungan remaja memiliki perilaku yang berisiko dalam konteks apapun (termasuk konteks seksual) dan juga terhadap perkembangan remaja dalam kompetensinya mengatasi masalah.

Tidak hanya guru dan lingkungan sekolah saja, guru juga perlu untuk berkoordinasi dengan orang tua selaku salah satu kontrol sosial pada remaja untuk meningkatkan efikasi diri remaja. Guru bersama dengan orang tua harus berdiskusi untuk menentukan metode apa yang tepat diberikan pada remaja-remaja yang berpotensi untuk memunculkan perilaku seksual yang berisiko. Perlu

juga bagi guru dan orang tua untuk saling bekerjasama dalam menciptakan lingkungan dan *support system* yang baik bagi perkembangan efikasi diri remaja

Orang tua kemudian secara khusus sebagai salah satu dari kontrol sosial juga berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri. Gardner (2011) dalam penelitiannya menjelaskan jika dukungan orang tua dan komunikasi akan meningkatkan efikasi diri pada anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi dan dukungan positif orang tua kepada anak-anaknya, terutama remaja. Perlu bagi orang tua untuk mengerti mengenai tugas perkembangan remaja, sehingga ketika remaja mengaku telah berpacaran dengan lawan jenis, orang tua harus mengerti bagaimana cara memberikan dukungan positif sehingga remaja mampu meningkatkan efikasi dirinya sehingga memiliki kemampuan dalam mengendalikan dan mengontrol diri dalam berperilaku seksual.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Tam, Chong, Kadirvelu, dan Khoo (2012) memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya asuh orang tua dengan efikasi diri remaja. Lebih lanjut penelitian mendapatkan hasil bahwa gaya asuh otoratif (*Authorative Parenting*) memainkan peran vital yang penting bagi peningkatan derajat efikasi diri anak dibandingkan dengan gaya asuh otoriter dan permisif. Diana (1972) dalam Lerner & Hultsch (1983) menjelaskan bahwa disebut sebagai gaya asuh orang tua Otoritatif apabila gaya pengasuhan memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap perilaku anak, namun orang tua juga bersikap responsif, tanggung jawab, menghargai dan menghormati pemikiran dan perasaan anak, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Hal ini jelas sangat

diperlukan bagi remaja mengingat remaja merupakan fase transisi yang sangat rentan untuk mendapatkan masalah. Orang tua kemudian dituntut untuk wajib dan mampu menerapkan gaya pola asuh tersebut dengan harapan dapat meningkatkan efikasi diri seksual remaja.

Selain itu, Eccles dkk menambahkan, jika kematangan kognitif yang terjadi selama fase remaja membantu mereka dalam menginterpretasi suatu informasi dan dikaitkan dengan kemampuannya. Apabila remaja mampu mempertajam keyakinan dan menginterpretasikan suatu informasi terhadap kemampuannya, diharapkan hal tersebut dapat mendorong efikasi dirinya. Remaja dalam fase perkembangannya sangat sensitif terhadap segala informasi yang diterima. Pergaulannya menentukan bagaimana mereka memproses informasi tersebut menjadi pemahaman – pemahaman yang menentukan bagaimana mereka berperilaku pada akhirnya.

Penelitian yang dilakukan Nanda dan Widodo (2015) memperlihatkan bahwa efikasi diri yang tinggi (69,72%) berkombinasi dengan lingkungan sekolah yang responsif sehingga diperkirakan akan menghasilkan keberhasilan atau prestasi. Sejalan dengan Bandura (1994), bahwa pencapaian keberhasilan (*Performance accomplishment*) sebagai salah satu dari sumber efikasi diri dapat membangun kepercayaan diri remaja dengan baik. Kepercayaan diri terhadap keberhasilan dan pengalaman, bersinergi untuk menciptakan keyakinan yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan efikasi diri pada remaja.

Meski demikian, sebagian kecil remaja yang memiliki efikasi diri sedang, menunjukkan kurangnya kemampuan mereka dalam mengendalikan diri

dibanding dengan mayoritas remaja lainnya. Terutama pada faktor *precaution* (pencegahan), menunjukkan mayoritas remaja kurang mampu mengendalikan dirinya dalam kedua aspek tersebut. Kurangnya pengendalian diri dalam aspek *precaution* membuat remaja kurang yakin dalam upayanya dalam mencegah terjadinya aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Beberapa poin penting dalam aspek ini yang banyak dilakukan oleh remaja yang memiliki efikasi diri sedang adalah kurang yakin untuk berdiskusi dengan pasangan bagaimana cara mengontrol diri agar tidak terlalu jauh dalam melakukan aktivitas seksual dan tidak yakinnya remaja untuk berkonsultasi pada guru atau orang tua tentang situasi seksual yang dihadapi. Hal ini menunjukkan kurangnya pengaruh kontrol sosial dari orang tua dan guru terhadap remaja – remaja tersebut. Padahal komunikasi dengan orang terdekat termasuk orang tua dan guru sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Hal ini mengindikasikan perlu perhatian khusus terhadap remaja yang terindikasi memiliki efikasi diri sedang sehingga diharapkan remaja tersebut mampu mengontrol dirinya ketika beraktivitas seksual.

Tidak hanya remaja dengan efikasi diri sedang saja, beberapa remaja dengan efikasi diri tinggi bahkan juga tidak yakin dalam menghadapi kedua masalah dari aspek tersebut diatas. Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa penting bagi orang tua dan guru untuk meningkatkan pemahaman dan keberanian remaja terkait pentingnya mencari dukungan dalam menghadapi situasi seksual. Guru harus memiliki pola pikir bagaimana guru dapat memosisikan dirinya sebagai wadah untuk menampung remaja, bukan sebagai sosok yang memerintah

sehingga remaja menjadi terkungkung dan tidak memiliki ruang untuk berdiskusi. Hal inilah yang menyebabkan remaja merasa bahwa berdiskusi terkait masalah yang sensitif seperti perilaku seksual menjadi sukar dan tabu. Perilaku guru yang asertif dapat menunjukkan bahwa guru terbuka dengan siswa sehingga siswa cenderung dapat leluasa untuk membuka ruang diskusi dengan guru-gurunya. Hal tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan efikasi dirinya.

5.2.3 Motivasi Seksual Remaja

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan sebagian besar remaja memiliki motivasi seksual yang rendah yang artinya sebagian besar dari siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jember memiliki dorongan seksual yang rendah untuk berperilaku seksual terhadap lawan jenis ataupun sesama jenis. Motivasi menjadi faktor yang mampu menjelaskan mengapa perilaku seksual berisiko pada remaja dapat muncul (Pratiwi dan Basuki, 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi masuk akal bagaimana perilaku seksual yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Jember tergolong sehat.

Dikatakan kontrol sosial memiliki pengaruh yang tinggi terhadap motivasi seseorang. Kontrol sosial baik dari orang tua, sekolah ataupun teman nantinya dapat mencegah remaja untuk melakukan perilaku seksual aktif. Apabila kontrol sosial secara umum efektif, maka perilaku seksual tidak akan ada (Bancroft dan Reinisch, 1990). Faktanya, masih ada remaja yang memunculkan perilaku-perilaku seksual, atau bahkan perilaku-perilaku seksual yang menyimpang. Bancroft dan Reinisch menambahkan, munculnya perilaku-perilaku seksual

tersebut bukan berarti kontrol sosial yang ada tidak efektif, melainkan karena beberapa remaja memiliki kontrol terhadap perilaku yang kurang efektif. Atau bahkan, remaja tersebut justru memiliki motivasi diri yang cukup kuat, bahkan mampu melawan kontrol sosial di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi seksual diduga memiliki hubungan yang negatif dengan kontrol sosial. Apabila kontrol sosial di sekitar remaja efektif maka dapat menekan motivasi seksual remaja sehingga motivasi seksual mereka cenderung rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial di lingkungan SMA Muhammadiyah 3 Jember relatif baik sehingga motivasi seksual remaja yang ditampakkan mayoritas rendah.

Sekalipun mayoritas remaja memiliki motivasi seksual yang rendah, sebagian kecil dari mereka memiliki motivasi seksual yang sedang. Hal ini menunjukkan hanya segelintir dari sekian banyak remaja memiliki gairah seksual yang lebih tinggi dari lainnya. Hal tersebut kemudian mengindikasikan bahwa gambaran motivasi seksual SMA Muhammadiyah 3 Jember cenderung baik. Tingginya motivasi seksual yang dimiliki oleh beberapa remaja dibandingkan dengan mayoritas remaja lainnya disebabkan oleh dorongan fisik yang tidak mampu mereka kendalikan. Hal tersebut dibuktikan bahwa indikator *physical* (fisik) menjadi lebih dominan dibandingkan dengan indikator lainnya, bahkan keempat sub-indikator pada indikator tersebut dimiliki oleh seluruh remaja dengan motivasi seksual sedang.

Carrol, Volk, dan Hyde (1985) dalam Meston dan Buss (2007), menjelaskan bahwa alasan fisik menjadi motivasi yang lebih dominan bagi remaja dalam mengekspresikan gairah seksualnya karena kebanyakan mereka merasa

terangsang akibat melihat fisik lawan jenisnya. Remaja dapat melakukan hal demikian dikarenakan masa remaja merupakan fase pubertas ketika kelenjar - kelenjar hormon secara biologis meningkatkan kerja mereka, terutama hormon seksual yang ditunjukkan dengan perubahan - perubahan seks primer dan sekunder.

Hill dan Peston (1996) menambahkan bahwa laki-laki cenderung melakukan aktivitas seksual untuk melepas stres dan meningkatkan perasaan mereka serta hasrat seksual mereka. Penelitian-penelitian tersebut mendukung bahwa faktor fisik mengambil peran paling dominan dalam motivasi seksual remaja. Meski demikian, perlu juga diimbangi dengan peningkatan efikasi diri ketika dirasa memiliki motivasi seksual terlalu tinggi.

Meskipun seluruh sub-faktor pada faktor fisik dimiliki oleh remaja dengan motivasi seksual sedang, namun tidak semua poin-poin yang ada didalamnya menggambarkan situasi seksual mereka, yang unik adalah, seluruh poin dalam sub-faktor *Love and Commitment* (Cinta dan Komitmen) pada faktor emosional justru dimiliki oleh remaja - remaja tersebut, meskipun tidak dengan sub-faktor lainnya. Hal ini mengindikasikan ada faktor lain yang mampu menekan motivasi seksual remaja, dan diduga faktor tersebut adalah faktor emosional cinta dan komitmen.

Secara teori, emosi merupakan suatu ekspresi pikiran dari pengalaman psikofisiologis yang kompleks dan termanifestasi melalui pengaruh biokimia tubuh dan lingkungan sekitar, sedangkan emosional merupakan status dari ekspresi yang ditunjukkan oleh individu tersebut seperti marah, sedih, takut, jijik

dan sebagainya. Menurut hirarki kebutuhan Maslow, emosional menduduki urutan ketiga setelah rasa aman dan fisiologis yang artinya kebutuhan emosional cinta dan rasa dimiliki baru dapat dicapai apabila rasa aman dan kebutuhan fisiologis terpenuhi (Nevid, Rathus dan Greene, 2016). Hal tersebut menjelaskan bagaimana faktor fisik menjadi dominan pada remaja untuk dijadikan sebagai alasan dalam berperilaku seksual, namun alasan tersebut dapat ditahan oleh adanya perasaan cinta dan kasih sayang terhadap lawan jenis. Tentu hal tersebut tidak akan terjadi apabila remaja tidak memiliki keterampilan dalam mengontrol diri dan efikasi diri yang tinggi.

5.2.4 Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 dapat dilihat bahwa, antara efikasi diri dengan motivasi seksual remaja memiliki hubungan yang bermakna dengan arah korelasi negatif dan kekuatan korelasi yang lemah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri pada remaja, maka semakin rendah motivasi seksual yang dimilikinya.

Sangat sedikit penelitian yang mengangkat kedua variabel ini, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Namun, efikasi diri dan motivasi seksual bersama-sama mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku seksual. Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa, munculnya perilaku seksual baik perilaku seksual sehat, berisiko, atau bahkan sakit, sangat ditentukan dari bagaimana motivasi dan efikasi diri bekerja pada diri remaja.

Perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam mengartikan efikasi diri dalam penelitian ini. Secara umum, sedikitnya terdapat dua pengertian yang bertolak belakang mengenai efikasi diri dalam konteks seksual. Pertama, efikasi diri dipandang sebagai suatu bentuk keyakinan yang dapat meningkatkan peluang terjadinya perilaku seksual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rosenthal dkk (1991) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seksual dan harga diri seksual remaja baik laki-laki dan perempuan maka semakin tinggi pula perilaku seksual berisiko yang dimunculkan. Kedua, efikasi diri dipandang sebagai suatu bentuk keyakinan yang dapat meningkatkan kontrol remaja dalam situasi dan interaksi seksualnya bersama pasangan, sehingga dapat menurunkan peluang terjadinya perilaku seksual berisiko. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boone, Cherenack dan Wilson (2015) yang mendapatkan hasil bahwa tingginya efikasi diri pada remaja berhubungan dengan rendahnya persentase kejadian UVAI (*Unprotected Vaginal and Anal Intercourse*). Sehingga dapat disimpulkan apabila semakin tinggi efikasi diri remaja, maka semakin rendah kejadian UVAI. Peneliti kemudian mengategorikan UVAI menjadi salah satu dari sekian bentuk perilaku seksual berat atau sakit (L' Engle dkk., 2006). Melihat kedua perbedaan tersebut, peneliti kemudian memutuskan untuk menggunakan pengertian efikasi diri kedua sebagai dasar dalam menganalisis hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pengertian efikasi diri dalam definisi operasional pada tabel 4.1.

Dikatakan bahwa, efikasi diri dapat meningkatkan perilaku dan yang lebih penting lagi, peningkatan ini secara progresif berhubungan dengan perubahan

perilaku kesehatan, sedangkan motivasi sendiri lebih menekankan pada kekuatan yang dapat menentukan arah dan intensitas bagaimana usaha untuk mengubah perilaku tersebut dilakukan (Chariyeva dkk., 2015). Melihat ini, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan motivasi secara sinergis mampu mendorong seseorang untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap perilaku, baik secara positif maupun negatif. Sehingga sangat diharapkan, perubahan-perubahan yang dialami remaja haruslah perubahan-perubahan yang positif, yaitu bagaimana remaja mengendalikan efikasi diri dan motivasi seksual dalam berperilaku seksual yang sehat.

Hal tersebut kemudian didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggai (2015) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku berisiko remaja dengan nilai korelasi. Artinya semakin tinggi efikasi diri remaja maka semakin rendah perilaku berisiko remaja yang dimunculkan. Apabila perilaku berisiko remaja rendah, otomatis perilaku sehatlah yang muncul. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadian (2011) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku sehat remaja. Artinya semakin tinggi efikasi diri remaja, semakin tinggi pula perilaku sehat remaja yang ditunjukkan. Apabila perilaku sehat remaja tinggi, otomatis perilaku berisiko remaja akan rendah. Tampaknya terdapat perbedaan yang cukup signifikan secara statistik dari kedua penelitian tersebut, namun secara pemaknaan klinis, kedua penelitian tersebut tidak memiliki perbedaan yang berarti. Keduanya, sama-sama

menunjukkan bahwa, efikasi diri pada remaja mampu membuat remaja mengendalikan dirinya untuk berperilaku sehat.

Perbedaan lainnya tampak pada penelitian yang dilakukan Suryoputro (2006) yang menyimpulkan bahwa efikasi diri tinggi pada remaja mempunyai probabilitas yang tinggi untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Dapat diartikan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan perilaku seksual remaja, yang artinya semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi pula perilaku seksual pranikahnya.

Menarik untuk mengamati bagaimana perbedaan sudut pandang dapat terjadi dalam menggunakan efikasi diri dalam konteks seksual. Hal tersebut dapat terjadi karena penafsiran yang berbeda-beda dalam memahami pengertian efikasi diri dalam sumber aslinya. Bandura (1994) menjelaskan bahwa, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menghasilkan suatu kinerja yang dapat berpengaruh terhadap kejadian dalam hidup mereka. Efikasi diri menentukan bagaimana individu merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Keyakinan itulah yang menghasilkan berbagai macam efek dalam diri mereka yang tentunya berbeda tiap masing-masing individu. Bandura menambahkan, bahwa efikasi diri yang kuat dapat mendorong prestasi dan kesejahteraan individu dalam berbagai cara. Sehingga disimpulkan dari sinilah efikasi diri kemudian berkembang menjadi berbagai jenis, termasuk bagaimana efikasi diri seksual memiliki dua pengertian yang berbeda tergantung dari bagaimana efikasi diri tersebut diarahkan.

Penelitian lain dari Musthofa dan Winarti (2010) menyimpulkan bahwa, remaja dengan efikasi diri rendah juga mempunyai persentase yg lebih besar dalam melakukan perilaku seksual *intercourse* sebelum menikah dibandingkan dengan efikasi diri yang tinggi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa efikasi diri dipengaruhi sebagian besar dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif. Lingkungan yang responsif menandakan bahwa terdapat kontrol sosial yang efektif disana. Tidak seperti motivasi yang memang memiliki kaitan dengan kontrol sosial, efikasi diri ternyata memperantarai hubungan positif antara kontrol sosial dengan perilaku sehat (Montigny dkk., 2016). Hal ini memberikan pengertian bahwa, kontrol sosial bersama-sama dengan efikasi diri memiliki hubungan negatif dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual dalam penelitian ini adalah negatif dengan kekuatan yang lemah. Artinya, tidak serta merta meningkatnya efikasi diri dapat menurunkan motivasi seksual pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa, terdapat faktor lain yang mempengaruhi keeratan hubungan kedua variabel penelitian ini.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Chariyeva dkk (2015) menemukan bahwa, rata-rata peningkatan efikasi diri pada remaja akan menurunkan motivasi untuk melakukan perilaku seksual yang aman dari waktu ke waktu. Penurunan motivasi seksual semacam ini ini membuat remaja cenderung menghindari perilaku-perilaku seksual yang aman, sehingga perilaku-perilaku seksual berisiko dapat muncul. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian ini. Padahal seharusnya penurunan motivasi seksual dapat menurunkan perilaku

seksual berisiko pada remaja. Hal ini dapat dijelaskan karena di dalam penelitian tersebut, terdapat intervensi yang tujuannya untuk melihat hubungan antara peningkatan perilaku seksual yang aman dengan pengaruh konseling MI (*Motivational Interviewing*) pada remaja. Secara menarik, efikasi diri ternyata memperantarai hubungan tersebut, sedangkan motivasi untuk berperilaku seksual yang aman tidak. Diduga motivasi seksual ikut andil dalam memperantarai hubungan tersebut bersama efikasi diri.

Sekali lagi tampak sekali perbedaan yang mencolok antara motivasi untuk berperilaku seksual yang aman dengan motivasi seksual yang digunakan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Motivasi seksual merupakan motif biologis yang dimiliki oleh individu berupa dorongan seksual terhadap lawan jenis atau sesama jenis untuk berperilaku seksual (Meston dan Buss, 2007). Motivasi untuk berperilaku seksual yang aman memiliki pengertian yang mirip dengan motivasi seksual, hanya saja motivasi ini diarahkan pada perilaku seksual yang aman. Sehingga dapat dilihat perbedaannya apabila semakin tinggi motivasi seksual maka semakin tinggi perilaku seksualnya. Tingginya perilaku seksual mengindikasikan semakin berisiko perilaku seksual yang ditampakkan, sedangkan semakin tinggi motivasi untuk melakukan perilaku seksual yang aman, maka semakin tinggi pula perilaku seksual sehatnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Husain (2014) terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi akademik. Artinya efikasi diri secara signifikan berhubungan dengan motivasi siswa untuk belajar. Penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa keyakinan remaja akan kemampuannya dalam

belajar menjadi penentu motivasi mereka dalam mencapai keberhasilan akademik. Penelitian tersebut juga tidak sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan terdapatnya hubungan negatif antara efikasi diri dengan motivasi seksual remaja. Meski efikasi diri sama-sama menjadi penentu antara motivasi akademik dengan motivasi seksual, namun keduanya memiliki arah yang berbeda.

Perbedaan – perbedaan dalam mendefinisikan efikasi ataupun motivasi disebabkan karena seksualitas merupakan suatu konsep yang sangat unik. Secara harfiah, seksualitas diartikan sebagai perasaan atau ekspresi dan ketertarikan individu terhadap orang lain. WHO (2006) mengartikan seksualitas sebagai aspek sentral pada manusia sepanjang hidup yang meliputi seks seperti identitas gender, peran, orientasi seksual, erotisme, kesenangan, keintiman dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diungkapkan melalui pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, praktik, peran dan hubungan individu. Meski demikian, tidak semua aspek dalam seksualitas selalu dialami dan diekspresikan karena seksualitas sendiri dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, kultural, hukum, sejarah, agama dan spiritual dan kesemuanya berbeda dari individu satu dengan individu lainnya. Perbedaan faktor yang mempengaruhi inilah yang peneliti asumsikan dapat mempengaruhi persepsi masing-masing remaja dalam mendefinisikan makna dari seksualitas.

Disamping itu, Leiden dkk. (1999) dan Abineno (2002) mengatakan bahwa mayoritas kontrol sosial pada remaja terutama orang tua, masih memandang negatif dan tabu masalah remaja sedangkan kontrol sosial lainnya seperti teman dan sekolah cenderung positif sehingga dapat mengganggu cara

pandang remaja terkait perilaku seksual. Hal ini diperkuat dengan pernyataan mayoritas siswa saat melakukan wawancara yang menyatakan bahwa mereka tidak terlalu jauh dalam berperilaku seksual karena terikat dengan aturan agama yang diajarkan oleh orang tua, norma, dan moral dalam masyarakat. Padahal sudah ada aturan bahwa sekolah melarang siswa-siswinya untuk berpacaran, namun kenyataannya banyak dari mereka yang berpacaran, bahkan sebagian dari mereka menyatakan pernah berpikir untuk melakukan hubungan intim bersama pasangan. Selain itu, perbedaan budaya yang mencolok antara budaya barat dengan budaya timur (Indonesia) kaitannya dengan seksual juga dapat menjelaskan masalah ini. Budaya barat cenderung melonggarkan aturan tentang seks pada anak-anaknya, sedangkan budaya timur justru memperketat aturan tersebut.

Hal ini diperjelas oleh French dan Hollan (2013) bahwa, mereka yakin jika motivasi seksual siswa untuk berperilaku seksual seksual sehat memang diarahkan bagaimana mereka berupaya untuk menggunakan kondom. Mereka juga menambahkan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan motivasi untuk berperilaku seksual yang terlindungi. Sedangkan budaya Indonesia sendiri, mau memakai kondom ataupun tidak, tindakan hubungan penetrasi seksual sebelum menikah dianggap sebagai hal negatif dan mutlak harus dihindari oleh remaja. Sehingga efikasi yang dimunculkan, cenderung lebih sering condong ke arah keyakinan mereka terhadap kemampuannya berperilaku seksual yang aman-aman saja, alih-alih mengontrol dirinya untuk tidak terlalu jauh dalam berperilaku seksual. Remaja akhirnya menjadi termotivasi untuk berperilaku seksual sehat, alih-alih

termotivasi untuk meningkatkan dorongan seksual mereka. Perbedaan tersebut menjadikan variabel efikasi diri dan motivasi seksual yang diangkat memiliki nilai tambah yang berbeda dengan penelitian lainnya. Titik penting dari penelitian ini kemudian untuk menemukan keterkaitan antara keyakinan remaja akan kemampuannya mengontrol dirinya dalam situasi seksual dengan motivasi mereka dalam berperilaku seksual.

Sejalan dengan hal tersebut didapatkan bahwa, dari penelitian ini, mayoritas remaja dengan efikasi diri tinggi, lebih dari separuhnya memiliki motivasi seksual yang rendah. Terlihat kecenderungan bahwa tingginya efikasi diri remaja diikuti dengan rendahnya motivasi seksual yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini kemudian menyatakan bahwa, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi seksual remaja dengan kekuatan korelasi yang lemah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan adanya upaya untuk memperbesar keyakinan pada remaja untuk mampu mengontrol diri mereka ketika dihadapkan dalam situasi ataupun interaksi seksual sehingga motivasi remaja untuk berperilaku seksual menjadi kecil. Diharapkan pula dengan rendahnya motivasi remaja untuk berperilaku seksual menjadikan remaja cenderung lebih memunculkan perilaku seksual sehat daripada perilaku seksual berisiko ataupun sakit.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sulitnya birokrasi yang harus ditempuh selama proses menyelesaikan penelitian

sejak awal pembuatan proposal hingga pengambilan data. Meski begitu, peneliti menyiasatinya dengan terus melakukan *follow up* kepada instansi yang bersangkutan hingga mendapat jawaban dari mereka. disamping itu, peneliti juga melakukan bimbingan dan membaca literatur-literatur penting yang memiliki kaitan dengan penelitian sehingga waktu kosong yang digunakan untuk menunggu birokrasi tidak terbuang sia-sia.

Selain itu, ketika dalam melakukan proses pengumpulan data, masih banyak siswa yang bertanya tentang teknis pengisian meskipun telah dijelaskan di awal mengenai teknis, dan juga ada beberapa siswa yang tidak paham dan mengerti tentang beberapa istilah yang menurut mereka asing dan baru. Meski demikian peneliti berkeliling ke setiap siswa pada setiap bangku dan menjelaskan kembali satu-persatu kepada mereka sehingga diperoleh kesamaan persepsi kembali.

Selain itu, konten penelitian yang sensitif menjadikannya sulit untuk diterima oleh remaja, bahkan guru tempat penelitian dilakukan. Meski demikian peneliti pada akhirnya menjelaskan arti penting dari pemahaman terkait konsep seksualitas yang benar pada remaja, mengingat *stereotype* yang berkembang dewasa ini bahwa, apapun yang memiliki kaitan dengan seksual selalu dihubungkan dengan hubungan penetrasi alat kelamin antara laki-laki dengan perempuan. Mengatasi hal tersebut kemudian peneliti mengajukan untuk memberikan promosi kesehatan terkait perilaku seksual yang benar dan sehat pada siswa.

5.4 Implikasi Keperawatan

Penelitian ini kemudian dapat dijadikan sebagai referensi bagi perawat untuk *aware* terhadap fenomena perilaku seksual pada remaja. Sehingga perlu adanya peningkatan promosi kesehatan pada remaja terkait bagaimana berperilaku seksual yang sehat dan upaya untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko ataupun sakit melalui peningkatan efikasi diri seksual. Promosi kesehatan ini diharapkan membuka dan mengubah cara pandang remaja terhadap seksualitas dan perilaku seksual yang awalnya sempit menjadi luas. Harapannya remaja menjadi mengerti bagaimana cara membatasi diri dalam berperilaku seksual dan mengontrol dirinya sendiri untuk tidak terlalu jauh dalam berperilaku seksual, terutama dengan pasangan.

Perawat juga dapat meningkatkan perannya sebagai konselor dan edukator dengan aktif dalam kegiatan sekolah. Masih banyak sekolah-sekolah yang tidak memiliki perawat sehingga pemeliharaan kesehatan sekolah dilakukan sebatas oleh guru ataupun siswa yang tidak memiliki latar belakang keperawatan. Peran perawat dalam sekolah dibutuhkan untuk melakukan bentuk prevensi primer seperti promosi kesehatan terkait seksualitas dan perilaku seksual seperti dengan melatih guru, melatih orang tua dan melatih remaja, prevensi sekunder termasuk melakukan skrining kesehatan reproduksi remaja, atau bahkan prevensi tersier dengan harapan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan pada guru agar dapat menjadi sumber dukungan positif sehingga mampu merangsang siswa-siswi untuk meningkatkan efikasi diri seksualnya.

Secara aplikatif perawat sekolah bisa mengaktifkan kegiatan-kegiatan UKS dan membentuk Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) sebagai wadah konseling remaja. Kegiatan yang dapat dilakukan dengan melakukan berbagai pendekatan – pendekatan kepada remaja melalui pelatihan perwakilan beberapa siswa terkait pengetahuan-pengetahuan kesehatan dan seksualitas, sehingga perwakilan siswa tersebut dapat menyampaikan kepada teman-teman ilmu yang didapatkan. UKS juga bisa memberikan penyuluhan-penyuluhan terkait pencegahan perilaku seksual berisiko sebagai metode yang dapat digunakan perawat di sekolah tersebut.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian serta tujuan khusus penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan diantaranya sebagai berikut:

- a. Karakteristik remaja menunjukkan rerata usia remaja pertengahan (16 tahun) dengan jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki dan mayoritas remaja berperilaku seksual sehat.
- b. Sebagian besar remaja memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya mengontrol aspek-aspek kunci dari segala situasi dan interaksi seksual.
- c. Sebagian besar remaja memiliki motivasi seksual yang rendah untuk menggerakkan perilaku seksualnya sehingga cenderung berperilaku seksual sehat.
- d. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi seksual pada remaja dengan kekuatan hubungan yang lemah di SMA Muhammadiyah 3 Jember
- e. Hasil penelitian hanya dapat diterapkan di lingkungan SMA Muhammadiyah 3 Jember.

6.2 Saran

6.2.1 Saran bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini menuntut pendidikan keperawatan sehingga diperlukan adanya pemberian informasi kepada mahasiswa terkait hasil tersebut. Selain itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terkait pengaruh peningkatan efikasi diri dan motivasi seksual remaja terhadap penurunan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Pendidikan keperawatan dalam keperawatan maternitas diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai pedoman untuk *aware* terhadap pentingnya kesehatan reproduksi bagi mahasiswa melalui penerapan-penerapan dalam praktik dan penyampaian materi. Selain itu keperawatan jiwa juga dapat melakukan upaya peningkatan status mental sebagai salah satu faktor penting dalam konsep diri remaja melalui penerapan pemberian terapi motivasi pada remaja. Terapi tersebut dapat diaplikasikan kepada mahasiswa atau masyarakat sebagai media pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu dapat juga diterapkan bagi keperawatan komunitas untuk lebih giat dan aktif dalam perannya sebagai perawat sekolah untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif bagi peningkatan derajat kesehatan seksual siswa sekolah melalui mengaktifkan program PIK-R remaja di sekolah, pendidikan kesehatan di masyarakat..

6.2.2 Saran bagi Instansi Kesehatan

Instansi kesehatan memasukkan program-program kesehatan reproduksi dan seksual dalam agenda penyuluhan kepada masyarakat terutama pada remaja

di komunitas. Selain itu, penting juga bagi instansi kesehatan untuk melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah terkait pentingnya pengenalan terkait seksualitas dan perilaku seksual. Hal ini sangat dibutuhkan oleh siswa dan guru untuk menunjang kesehatan seksual siswa sekolah. Rata-rata siswa masih tidak mendapatkan informasi yang adekuat terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi.

6.2.3 Saran bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, masyarakat menjadi tahu akan pentingnya penanaman nilai-nilai seksual yang tepat dan sesuai dalam diri anak sedari kecil. Hal yang dapat dilakukan kemudian adalah, mengadakan sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan pada karangtaruna, yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja akan pentingnya meningkatkan efikasi diri untuk menurunkan motivasi seksual.

Pentingnya kontrol sosial yang efektif dapat menunjang keberhasilan anak kelak ketika mencapai usia remaja. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempererat kedekatan anak dan orang tua sehingga diharapkan kepuasan anak terhadap pengasuhan dan kasih sayang orang tua meningkat. Perlu juga bagi orang tua untuk meningkatkan frekuensi kedekatan dengan cara mengadakan kumpul keluarga seminggu sekali, dengan memberikan sedikit pengetahuan terkait seksualitas dan perilaku seksual remaja. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan memantau teman lawan jenis anaknya, bagaimana keluarga menunjukkan dukungan yang positif apabila anaknya menunjukkan perilaku

seksual, bagaimana orang tua berusaha menciptakan lingkungan yang dapat mengarahkan remaja berperilaku seksual secara sehat, dan sebagainya.

Selain itu, orang tua juga bisa berkonsultasi dengan perawat sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan terkait seksualitas dan pentingnya efikasi diri dan motivasi seksual terhadap pengaruhnya pada perilaku seksual remaja. Diharapkan juga remaja menjadi mampu dalam pengambilan keputusan ketika dihadapkan pada situasi seksual,

Lingkungan sekolah dapat berperan dalam mengoptimalkan kontrol sekolah dengan memberikan bimbingan konseling guru BK yang lebih intensif sehingga dapat terkontrol pola perilaku remaja. Menanamkan kepada siswa bahwa bimbingan konseling tidak hanya dipergunakan bagi siswa yang bermasalah, sehingga dapat membuka *mindset* untuk tidak malu berkonsultasi.

Perlu juga diberikan peningkatan nilai-nilai religiusitas yang tinggi terhadap anak didik untuk menanamkan nilai luhur dari seksualitas untuk memberikan pandangan yang positif pada remaja terkait perilaku seksualnya. Sekolah dapat mewajibkan setiap siswa untuk mengikuti acara keagamaan di sekolah, mengadakan pengajian rutin yang harus dihadiri oleh siswa, dan mengadakan kajian rutin untuk menanamkan nilai luhur dari seksualitas melalui peningkatan nilai-nilai religiusitas.

Selain itu perlu bagi guru untuk memberikan keterampilan dasar bagaimana membangun relasi yang baik dengan lawan jenis. Penanaman nilai – nilai penting dalam membangun relasi dan hubungan dapat memberikan informasi yang baik bagi remaja agar efikasi diri dapat terbentuk. Perlu juga bagi guru untuk

selalu *update* terhadap perkembangan terkini mengenai kesehatan seksual sehingga perlu untuk menambah tenaga kesehatan terutama perawat untuk mengelola kesehatan sekolah, terutama kesehatan seksual siswa.

6.2.4 Saran bagi Peneliti

Penelitian ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menelaah lebih jauh tentang hubungan efikasi diri dengan motivasi seksual remaja. Perlu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana efikasi diri dengan motivasi seksual memiliki hubungan yang lemah. Perlu juga untuk menggunakan uji statistik parametrik untuk mendapatkan hasil yang mampu digeneralisasikan ke semua tempat.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan tema-tema pokok penelitian terkait diantaranya adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri, motivasi seksual, dan kontrol sosial seperti religiusitas, keeratan hubungan orang tua, dan sebagainya, serta indikator-indikator pada motivasi seksual dan efikasi diri, dan beberapa penelitian yang efektif seperti pemberian intervensi *Motivational Interviewing* untuk menurunkan motivasi dengan peningkatan efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. 2002. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Anggai, I. A. 2015. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Berisiko Terhadap Kesehatan pada Remaja. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arshintia, D. 2015. Interaksi Desa Kota dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Remaja Melakukan Pergaulan Bebas di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Azizah. 2013. Kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4(2): 295-316.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2014. Seks Pranikah pada Remaja Meningkat. <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1543>. [Diakses pada 26 Oktober 2016]
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. Demographic and Health Seurvey (DHS)*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan.
- Bancroft, J., dan Reinisch, M. J. 1990. *Adolescence and Puberty*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Bandura, A. 1994. Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.). *Encyclopedia of human behavior*. (4): 71-81. <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html> [Diakses pada 5 Mei 2017]
- Bandura, A. 2011. Social cognitive theory. In: Paul AM Van lange, Kruglanski AW, Higgins TE, ed. *Handbook of theories of social psychology*. California: Stanford; 2011. p. 349.
- Baumeister, R. F., Catanese, K. R., dan Vohs, K. D. 2001. Is there a gender difference in strength of sex drive? Theroretical views, conceptual distinctions, and a review of relevant evidence. *Personality & Social Psychology Review (Lawrence Erlbaum Associates)*. 5(3) 242-273.

- Behrman, Kliegman & Arvin. 1996. *Nelson Textbook of Pediatrics*. Philadelphia: Saunders Company. Terjemahan oleh Wahab, S. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson. Vol. 1. E/15*. Jakarta: EGC.
- Boone, R M., Cherenack, M., dan Wilson, A P. 2015. Self-efficacy for sexual risk reduction and partner HIV status as correlates of sexual risk behavior among HIV-Positive adolescent girls and women. *AIDS PATIENT CARE and STDs Journal*. 29(6): 346-353.
- Buzwell, S. & Rosenthal, D. 1996. *Constructing a sexual self: Adolescents' sexual self-perceptions and sexual risk-taking*. *Journal of Research on Adolescence*. 6: 394-406.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). 2015. Sexual Risk Behaviors: HIV, STD, & Teen Pregnancy Prevention. www.cdc.gov/healthyyouth/sexualbehaviors/. [Diakses pada 17 Oktober 2016].
- Cervone, D. and Lawrence A. P. 2013. *Personality: Theory and Research, 12th Edition*. New Jersey: Wiley Publishing Company.
- Chariyeva, Z., Golin, E. C., Earp, A. J., Maman, S., Suchindran, C., dan Zimmer, C. 2015. The role of self-efficacy and motivation to explain the effect of Motivational Interviewing time on changes in risky sexual behavior among people living with HIV: A medication analysis. *AIDS Behav Manuscript*. 17(2): 813-823.
- Dahlan, S. 2011. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 5*. Jakarta, Salemba Medika.
- Damayanti, R. 2007. Peran Biopsikososial Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV pada Remaja SLTA di DKI, 2006. *Disertasi*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Danim, S. 2002. *Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI, 2003. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat. Tidak diterbitkan.
- Deutsch, R. A. 2012. *A test of a conceptual model of sexual self-concept and its relation to other dimensions of sexuality. Theses, dissertations, and Student Research: Department of Psychology*.
- Dewi, P. A. 2012. Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok. *Thesis*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

- Dillard, K. 2002. Adolescent sexual behavior. II: socio-psychological factors. *Advocates for Youth*.
<http://www.advocatesforyouth.org/storage/advfy/documents/fsbehsoc.pdf>.
[Diakses pada 9 Mei 2017].
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eccles, J. S., Wigfield, A., & Schiefele, U. 1998. Motivation to succeed. In N. Eisenberg (Ed). *Handbook of Child Psychology: Vol. 3. Social, emotional, and personality development*. New York: Wiley.
- Feist, K. dan Gregory J. F. 2001. *Theories of Personality. Older Edition*. England: McGraw-Hill Companies. Terjemahan oleh Y. Santoso. 2008. *Theories of Personality*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- French, S. Dan Holland, K. 2013. Condom negotiation strategies as a mediator of the relationship between self-efficacy and condom use. *Journal of Sex Research*. 30: 48-59.
- Fuad, C., Radiono, S., dan Parasmatri, I. 2003. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kota Yogyakarta*. Berita Kedokteran Masyarakat XIX/IXI – 60. 19 (1).
- Gardner, D. M. 2011. Parents' influence on child social self-efficacy and social cognition. *Master's Theses (2009)*. Paper 116.
- Ghufron M. N. dan Risnawati R. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hall, Calvin S., Lindzey, dan Gardner. 1993. *Theories of Personality*. Terjemahan oleh A. Supratika. 2016. *Teori-teori sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heffner, L. C. 2017. *Chapter 3: Section 4: Freud's Stages of Psychosexual Development*. https://allpsych.com/psychology101/sexual_development/.
[Diakses pada 02 Juli 2017].
- Hofferth, SL., dan Hayes CD. 1987. *Risking the Future: Adolescent Sexuality, Pregnancy, and Childbearing, Volume II: Working Papers and Statistical Appendices*. Washington DC: National Research Council (US) Panel on Adolescent Pregnancy and Childbearing.
- Husain, K. U. 2014. Relationship between self-efficacy and academic motivation. *International Conference on Economics, Education and Humanities (ICEEH'14)*. Hal: 35-39.

- IOM (Institute of Medicine) and NRC (National Research Council). 2011. The Science of Adolescent Risk-Taking: Workshop Report. *Committee on the Science of Adolescence*. Washington, DC: The National Academic Press.
- Kementerian Agama RI. 2017. *Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam*.
<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis#.WQw4ZDXdX3g>. [Diakses pada 5 Mei 2017].
- Kumsa, M. D. 2015. Factor affecting the sexual behavior of youth and adolescent in Jimma Town, Ethiopia. *European Scientific Journal*. 11(32): 79-96.
- Kusnanto. 2004. *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: EGC.
- L' Engle, Kelly Ladin *et al.* 2006. The Mass Media are an Important Context for Adolescents' Sexual Behavior. *Journal of Adolescent Health*. 38: 186 – 192
- Leiden, BV., Mantgem, V., dan Spruyt. 1999. *Ilmu Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Lerner M. R. Dan Hultsch, F. D. 1983. *Human Development, a Life-span Perspective*. New York: McGraw Hill Publisher.
- Lisnawati dan Lestari, S.N. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon. *Jurnal CARE*. 3(1): 1-8.
- Maharani, S.I. 2014. Studi Mengenai Motivasi Seksual Mahasiswa Pria Pada Perguruan Tinggi “X” Di Jatinangor. *Karya Ilmiah*. Bandung.
- Martono, Harlina L. 2008. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mantiri, V.V. 2014. Perilaku menyimpang di kalangan remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Acta Diurna*. 3(1): 1-13.
- Meston, M. C., & Buss, M. D. 2007. Why humans have sex. *Archive Sex Behaviour*. 36: 477-507.
- Montigny, F., dkk. 2016. Spousal positive social control and men's health behaviors and self-efficacy: The influence of age and relationship satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationship*. Page: 1-18.
- Musthofa, B. S. Dan Winarti, P. 2010. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa di Pekalongan tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 1(1): 32-41.
- Nanda, A., dan Widodo, B. P. 2015. Efikasi diri ditinjau dari *school well-being* pada siswa sekolah menengah kejuruan di Semarang. *Jurnal Semarang*. 4(3): 90-95.

- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiyanto, S. 2015. Pengetahuan Remaja tentang Dampak Perilaku Seks Bebas di SMKN 2 Magetan. *Karya Tulis Ilmiah*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Omrod, Ellis, J. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Keenam Jilid 2*. Penerjemah: Amitya Kumara. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pratiwi, N., dan Basuki, H. 2010. Analisis hubungan perilaku seks pertama kali tidak aman pada remaja usia 15-24 tahun dan kesehatan reproduksi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 13(4): 309-320.
- Purnamasari, A. & Adicondro, N. Efikasi diri, dukungan sosial, keluarga dan *self regulated learning* pada siswa kelas VIII. *Humanitas*. VIII(1): 17-27.
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Infodatin. ISSN 2442 – 7659. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Rahmadian, S. 2011. Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Sehat Mahasiswa Beberapa Perguruan Tinggi di Tangerang Selatan. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rini, I. S. 2011. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RS Paru Batu dan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Robinett, M. 2016. Sexual fantasies and sexual preferences in sexual addiction. *Sex Addict Help*. <http://sexaddicthelp.com/sexual-fantasies-and-sexual-preferences-in-sexual-addictions/>. [Diakses pada 9 Mei 2017].
- Rochmah, Y. E. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Rosdarni, Dasuki, D., dan Waluyo, D. S. 2015. Pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 9(3).
- Rostosky, S.S dkk. 2008. *Sexual self-concept and sexual self-efficacy in adolescents: A possible clue to promoting sexual health?*. *Journal of Sex Research*. 45(3): 277-286.
- Saam, Z. dan Wahyuni, S. 2013. *Psikologi Keperawatan*. Edisi kedua. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sastroasmoro dan Ismail. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Satria. 2013. Raih Doktor Usai Teliti Model Perilaku Seks Berisiko pada Pria. <https://ugm.ac.id/id/berita/8046-raih.doktor.usai.teliti.model.perilaku.seks.berisiko.pada.pria>. [Diakses pada 1 Desember 2016]
- Santrock, J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan (Terjemahan)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Setiadi. 2007. *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawati. 2008. Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Mahasiswa. *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setyo, A.P. & Notobroto, H.B. 2013. Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja komunitas pemulung di Kota Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 2(1): 10-17.
- Sudikno & Sandjaja. 2016. Prevalensi dan faktor risiko anemia pada wanita usia subur di rumah tangga miskin di Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi (ISSN 2087-703X)*. 7(2): 71-82.
- Sugiyono, Dr., Prof. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, T. 2009. Perbandingan Pola Determinan Perilaku Seksual Siswa SMU Sederajat antara DKI Jakarta dan Bandar Lampung. *Thesis*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Sunaryo. 2013. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Suparno, P., dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Surbakti. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Suryoputro, A, dkk. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara, Kesehatan. 10 (1), 29-40.
- Syarifuddin, D. 2015. Perilaku Seks Pranikah sebagai Perilaku Sosial Menyimpang. *Proceedings Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi 2012*. (B-9). Juni 2012. *Proceedings SNIT: B-9 – B-15*.

- Tam, C.L., dkk. 2012. Parenting styles and self-efficacy of Adolescents: Malaysian Scenario. *Global Journal of Human Social Science Arts & Humanities*. 12(14): 18-25.
- Widyastuti. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitra Maya.
- Wong, Donna L. 2008. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC
- World Health Organization. 1991. *Sample Size Determination in Health Studies: A Practical Manual*. ISBN 92 4 154405 8 (NLM Classification: WA 950). England: WHO Publication.
- World Health Organization. 2006. *Sexual and Reproductive Health*. http://www.who.int/reproductivehealth/topics/sexual_health/sh_definitions/en/. [Diakses 8 Mei 2017]
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN

Lampiran A. Lembar *Informed*

SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Afriezal Kamil

NIM : 132310101054

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jalan Sentot Prawirodirjo XIV/59 Telengsari Kabupaten Jember

Bermaksud akan melakukan penelitian dengan Judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual” penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi anda maupun lingkungan anda sebagai responden. Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan dipergunakan untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan semata. Jika anda tidak bersedia menjadi responden, maka tidak ada ancaman bagi anda maupun lingkungan. Jika anda bersedia menjadi responden, maka saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan yang saya lampirkan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya sertakan. Atas perhatian dan kesediaan menjadi responden saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Afriezal Kamil
NIM 132310101054

Lampiran B. Lembar *Consent*

Kode responden:

SURAT PERSETUJUAN

Setelah saya membaca dan memahami isi serta penjelasan pada surat permohonan, maka saya menyatakan kesediaan mengikuti sebagai responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember, yaitu:

Nama : Afriezal Kamil

NIM : 132310101054

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jalan Sentot Prawirodirjo XIV/59 Telengsari Kab. Jember

Judul : Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja

Surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Jember,.....2017

(.....)

Nama terang dan tanda tangan

Lampiran C : Lembar Screening Responden

KODE RESPONDEN :

**LEMBAR SCREENING RESPONDEN****LEMBAR SCREENING RESPONDEN PENELITIAN****A. KARAKTERISTIK RESPONDEN**

Petunjuk : bacalah pernyataan dengan seksama, pilih jawaban dengan menggunakan tanda centang () pada salah satu jawaban.

a.	Nama (Inisial)	
b.	Jenis Kelamin	<input type="checkbox"/> Laki – laki	<input type="checkbox"/> Perempuan
c.	Umur tahun	
d.	Pengalaman berpacaran	<input type="checkbox"/> ada	<input type="checkbox"/> tidak ada
e.	Pengalaman perilaku seksual ketika berpacaran	<input type="checkbox"/> Bersentuhan, berpegangan tangan, berpelukan	
		<input type="checkbox"/> Berciuman, baik berciuman dalam mulut tertutup ataupun terbuka	
		<input type="checkbox"/> Bercumbu, menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan, menggesek-gesekkan anggota tubuh kepada pasangan untuk meningkatkan gairah seksual	
		<input type="checkbox"/> Berhubungan intim (memasukkan organ kelamin pria ke organ kelamin wanita)	
f.	Perolehan informasi mengenai seks	<input type="checkbox"/> tenaga kesehatan	<input type="checkbox"/> internet
		<input type="checkbox"/> media cetak	<input type="checkbox"/> teman/pasangan
		<input type="checkbox"/> media elektronik	<input type="checkbox"/> belum pernah

B. PETUNJUK PENGISIAN

a.	Bacalah dengan seksama sebelum anda menjawab pertanyaan
b.	Di mohon dengan hormat kesediaan anda untuk mengisi lembar screening diatas
c.	Lembar ini tidak ada hubungannya dengan nilai akademik adik-adik dan tidak akan disetorkan ke guru BK. Oleh karena itu, isilah pertanyaan dengan sejujur-jujurnya
d.	Kerahasiaan identitas akan dijamin sepenuhnya oleh peneliti dan pengisian lembar responden ini murni hanya untuk kepentingan penelitian semata.

Lampiran D : Kuesioner A

KODE RESPONDEN :



KUESIONER PENELITIAN

KUESIONER EFIKASI DIRI DALAM BERPERILAKU SEKSUAL BERISIKO

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN		
Petunjuk : bacalah pernyataan dengan seksama, pilih jawaban dengan menggunakan tanda centang () pada salah satu jawaban yang mencerminkan diri anda.		
a.	Nama (Inisial)
b.	Jenis Kelamin	() Laki – laki () Perempuan
c.	Umur tahun
d.	Pengalaman Berpacaran*	
*berikut merupakan bentuk-bentuk perilaku/aktivitas seksual sebelum menikah yang pernah anda lakukan bersama pasangan selama berpacaran. Centang () sesuai dengan pengalaman yang anda miliki. Apabila anda memiliki satu saja atau lebih dari perilaku seksual di bawah ini, maka anda sudah dapat dikatakan telah melakukan bentuk perilaku seksual bersama pasangan		
() berupaya menarik lawan jenis dengan menghias diri	() berbagi fantasi seksual dengan pasangan	() melakukan hubungan intim dengan penghalang lateks / kondom
() muncul perasaan tertarik dengan lawan jenis	() bersentuhan hingga meraba – raba bagian tubuh pasangan	() melakukan oral seks
() memberikan perhatian kepada pasangan	() berciuman bibir dengan pasangan	() melakukan anal seks
() berkencan atau berduaan	() berciuman pada leher, menciumi anggota tubuh pasangan	() melakukan hubungan intim tanpa penghalang lateks / kondom
() mendekatkan diri dengan pasangan melalui percakapan intensif	() menciumi sebagian hingga seluruh tubuh pasangan	
() berpegangan tangan, bergandengan tangan	() meraba-raba hingga menggesek – gesekkan bagian tubuh yang sensitif dengan pasangan	
() merangkul atau berpelukan		
() berciuman pada dahi dan pipi		

B. PETUNJUK PENGISIAN	
a.	Bacalah setiap petunjuk dan pertanyaan dengan seksama sebelum anda menjawab pertanyaan
b.	Kuesioner ini tidak ada hubungannya dengan nilai akademik adik-adik dan tidak akan disetorkan ke guru BK sehingga di mohon dengan hormat kesediaan anda untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada dengan sungguh-sungguh dan sejujur-jujurnya serta ikuti petunjuk pengisian pada setiap jenis pertanyaan
c.	Kerahasiaan identitas akan dijamin sepenuhnya oleh peneliti dan pengisian kuesioner ini murni hanya untuk kepentingan penelitian semata.
d.	Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat saudara. Berilah tanda <i>checklist</i> () yang tersedia pada jawaban.

Lampiran E : Kuesioner B

LEMBAR KUESIONER EFIKASI DIRI

Petunjuk Pengerjaan:

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan seksama. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan membubuhkan tanda centang () pada salah satu kolom yang telah tersedia
2. Kuesioner berupa pertanyaan yang berisi keyakinan anda akan kemampuan untuk mengontrol diri dalam situasi seksual (perilaku-perilaku seksual ketika berpacaran yang telah anda centang) serta kemampuan untuk mengatakan tidak melakukan seks pada konteks hubungan seksual dengan pasangan (pasangan sebelum menikah/pacar)
3. Perilaku seksual diatas dapat berubah menjadi berisiko dan sakit apabila perilaku kemudian berkembang menjadi hubungan seks vaginal atau anal yang dilakukan oleh anda dengan pasangan sehingga rentan untuk terjadi kehamilan atau tertular infeksi menular seksual (HIV/AIDS, sifilis, gonorrhea, herpes, dan lain-lain)

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

1. Dalam menjawab pertanyaan terdapat tiga alternatif jawaban yang dapat dipilih sesuai dengan keadaan diri anda yang sebenarnya:
 - a. **Tidak Yakin (TY)** : jika anda tidak yakin sama sekali untuk dapat melakukan (Tingkat Keyakinan 0%)
 - b. **Antara Yakin atau Tidak Yakin (AT)** : jika anda berada pada 50% yakin dan 50% tidak yakin untuk dapat melakukan (Tingkat Keyakinan 50%)
 - c. **Yakin (Y)** : jika anda merasa yakin untuk dapat melakukan (Tingkat Keyakinan 100%)
2. Setiap poin pertanyaan harus dijawab tanpa terkecuali sesuai dengan keadaan anda
3. Jika terdapat poin pertanyaan yang kurang dimengerti dapat menanyakan kepada kami

No.	Pertanyaan	TY	AT	Y
Yakinkah anda untuk ...				
1.	Menjadi orang yang berkeinginan pertama kali untuk memulai aktivitas seksual			
2.	Menjadi orang yang berkeinginan pertama kali untuk memulai aktivitas seksual ketika ada pengaruh dari teman			
3.	Menjadi orang yang mengajak pertama kali untuk beraktivitas seksual dengan pasangan ketika pasangan menginginkannya			
4.	Memilih waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas seksual dengan pasangan			
5.	Memutuskan untuk melakukan aktivitas seksual dengan pasangan			
6.	Meminta pasangan untuk menyediakan segala hal yang dapat mendukung keberhasilan aktivitas seksual anda dengan pasangan			
7.	Menanyakan kepada pasangan untuk membawa sesuatu yang dapat membantu anda melakukan aktivitas seksual			
8.	Mampu mengontrol diri untuk tidak sampai melakukan aktivitas seksual yang berisiko			
9.	Mampu mengontrol pasangan anda untuk tidak mengajak/melakukan aktivitas seksual yang berisiko			

10.	Mampu mengontrol situasi dan lingkungan agar tidak membuat anda menjadi ingin untuk beraktivitas seksual berisiko dengan pasangan			
11.	Mendiskusikan dengan pasangan untuk memutuskan hubungan ketika dirasa pasangan terlalu menekan anda secara seksual			
12.	Mendiskusikan dengan pasangan bagaimana cara mengontrol diri agar tidak terlalu jauh dalam melakukan aktivitas seksual			
13.	Membawa sesuatu yang dapat digunakan untuk mencegah pasangan mengajak melakukan aktivitas seksual			
14.	Mengalihkan perhatian pasangan ketika diajak melakukan aktivitas seksual berisiko			
15.	Membawa sesuatu untuk mengancam pasangan agar tidak melakukan aktivitas seksual berisiko			
16.	Mengkonsultasikan kepada guru atau orang tua terkait cara untuk menghadapi situasi seksual dengan pasangan			
17.	Mengkonsultasikan kepada orang yang dipercayai (ex: teman, sahabat) terkait cara untuk menghadapi situasi seksual dengan pasangan			
18.	Menolak untuk melakukan aktivitas seksual dengan pasangan			
19.	Mengontrol dorongan seksual anda meski sedang berada dalam pengaruh pil koplo atau oplosan			
20.	Menolak untuk melakukan aktivitas seksual dengan pasangan karena anda tidak menyukai perbuatan itu			
21.	Menolak ajakan untuk beraktivitas seksual yang tidak diinginkan meski dia adalah pasangan anda			
22.	Mengatakan “tidak” untuk beraktivitas seksual ketika pasangan mengajak anda untuk melakukan itu			
23.	Mengatakan “tidak” untuk beraktivitas seksual meski pasangan mengancam untuk mengakhiri hubungan dengan anda apabila menolak ajakannya			
24.	Mengatakan “tidak” ketika pasangan memaksa untuk mengajak melakukan aktivitas seksual berisiko meski diancam dengan kekerasan			
25.	Mengatakan “tidak” ketika pasangan mengajak anda untuk melakukan aktivitas seksual meski anda sangat menginginkannya			

Sumber: diadaptasi dari Rostosky dkk (2008) dan Buzwell & Rosenthal (1996) dalam Deutsch (2011).

Lampiran F : Kuesioner C

LEMBAR KUESIONER MOTIVASI SEKSUAL

Petunjuk Pengerjaan:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan membubuhkan tanda centang () pada salah satu kolom yang telah tersedia.
2. Kuisisioner berupa pernyataan yang berisi alasan-alasan anda beraktivitas seksual. Identifikasi seberapa sering alasan-alasan tersebut muncul dan membuat anda termotivasi untuk melakukan salah satu atau lebih aktivitas seksual yang telah anda centang sebelumnya bersama pasangan (pasangan sebelum menikah/pacar).
3. Apabila anda tidak pernah melakukan aktivitas seksual di masa lalu, identifikasi dari sekian alasan-alasan dibawah yang *memungkinkan* akan membuat anda bisa melakukan aktivitas seksual dengan pasangan.

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

1. Dalam menjawab pertanyaan terdapat tiga alternatif jawaban yang dapat dipilih sesuai dengan keadaan diri anda yang sebenarnya:
 - a. **Tidak Pernah (TP)** : jika alasan pada poin pernyataan dibawah ***Tidak Pernah muncul*** untuk membuat anda termotivasi melakukan aktivitas seksual dengan pasangan
 - b. **Kadang-kadang (KK)** : jika alasan pada poin pernyataan dibawah ***Kadang muncul Kadang tidak*** untuk membuat anda termotivasi melakukan aktivitas seksual dengan pasangan
 - c. **Selalu (S)** : jika alasan pada poin pernyataan dibawah ***Selalu muncul*** setiap kali anda termotivasi untuk melakukan aktivitas seksual dengan pasangan
2. Setiap poin pernyataan harus dijawab tanpa terkecuali sesuai dengan keadaan anda
3. Jika terdapat poin pernyataan yang kurang dimengerti dapat menanyakan kepada kami

No.	Pertanyaan	TP	KK	S
1	Saya melakukan aktivitas seksual karena ingin merasa terhubung dengan dia			
2	Saya melakukan aktivitas seksual karena ingin meningkatkan ikatan emosional saya dengan pasangan			
3	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin berkomunikasi dengan pasangan saya lebih dalam			
4	Saya melakukan aktivitas seksual sebagai ungkapan perasaan cinta saya kepada pasangan			
5	Saya melakukan aktivitas seksual untuk menunjukkan kasih sayang saya kepada pasangan			
6	Saya melakukan aktivitas seksual dengan pasangan sebagai bentuk upaya untuk menghargainya karena telah kembali kepada saya (setelah pergi)			
7	Saya melakukan aktivitas seksual dengan pasangan sebagai ungkapan permintaan maaf atas kesalahan yang saya lakukan padanya			
8	Saya melakukan aktivitas seksual dengan pasangan sebagai ungkapan rasa terimakasih saya kepadanya			
9	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin pasangan saya tetap dengan saya			
10	Saya melakukan aktivitas seksual agar dapat mengurangi ketertarikan pasangan untuk beraktivitas seksual dengan orang selain saya			
11	Saya melakukan aktivitas seksual untuk mencegah hubungan saya dengan pasangan berakhir			
12	Saya melakukan aktivitas seksual karena ingin dicintai oleh pasangan saya			
13	Saya melakukan aktivitas seksual dengan pasangan karena saya pikir bisa menurunkan berat badan saya			
14	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin merasakan hangatnya bersama pasangan			
15	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya tidak ada kerjaan dan ingin melakukan sesuatu			
16	Saya melakukan aktivitas seksual ketika saya ingin menghilangkan nyeri yang saya rasakan pada tubuh saya			

17	Saya melakukan aktivitas seksual karena pasangan saya punya wajah yang menarik			
18	Saya melakukan aktivitas seksual karena "dia" punya mata yang menarik			
19	Saya melakukan aktivitas seksual karena pasangan saya punya bentuk tubuh yang saya suka			
20	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya menyukai aroma badannya			
21	Saya melakukan aktivitas seksual karena ingin menjadi kuat			
22	Saya melakukan aktivitas seksual karena ingin merasa lebih percaya diri			
23	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin meningkatkan harga diri saya			
24	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin terlihat menarik			
25	Saya melakukan aktivitas seksual karena tidak tahu bagaimana cara menolak ketika pasangan mengajak melakukan ini			
26	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya merasa harus untuk melakukan ini			
27	Saya melakukan aktivitas seksual dengan pasangan karena saya dipaksa oleh seseorang untuk melakukan itu			
28	Saya melakukan aktivitas seksual karena suatu kewajiban bagi saya untuk melakukan itu			
29	Saya melakukan aktivitas seksual karena ingin pasangan saya berhenti memaksa saya untuk melakukan ini			
30	Saya melakukan aktivitas seksual ketika saya merasa lelah dan ingin melepas penat bersama pasangan			
31	Saya melakukan aktivitas seksual karena ingin melepas rasa cemas saya akan sesuatu bersama pasangan			
32	Saya melakukan aktivitas seksual ketika lingkungan membuat saya tegang dan ingin melepaskan ketegangan bersama pasangan			
33	Saya melakukan aktivitas seksual dengan pasangan ketika saya merasa bosan			
34	Saya melakukan aktivitas seksual karena tampak menyehatkan untuk dilakukan			
35	Saya melakukan aktivitas seksual karena terasa nyaman/nikmat ketika saya melakukannya dengan pasangan			

36	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya terangsang untuk melakukan itu			
37	Saya melakukan aktivitas seksual karena terasa menyenangkan			
38	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya murni hanya ingin bersenang-senang dengan pasangan			
39	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya penasaran dengan seks			
40	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin menguji kemampuan seksual saya bersama pasangan			
41	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya menginginkan pengalaman beraktivitas seksual dengan pasangan saya			
42	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin melihat seperti apa jadinya jika saya beraktivitas seksual dengan orang lain			
43	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin meningkatkan kemampuan seksual saya			
44	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin menyakiti perasaan pasangan saya			
45	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin menyebarkan penyakit menular seksual yang saya alami (seperti AIDS, herpes dsb.)			
46	Saya melakukan aktivitas seksual karena seseorang memberikan saya sesuatu yang menggiurkan apabila saya mau melakukannya dengan pasangan			
47	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin terkenal dan dipandang			
48	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin meningkatkan reputasi/pengakuan orang lain terhadap saya			
49	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin melakukan aktivitas seksual lebih banyak dari teman-teman saya			
50	Saya melakukan aktivitas seksual karena sedang berlomba-lomba dengan seseorang untuk bisa menaklukkan perhatian orang yang saya cintai			
51	Saya melakukan aktivitas seksual dengan orang lain selain pasangan saya karena saya marah pada pasangan saya			
52	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin membuat pasangan saya cemburu			
53	Saya melakukan aktivitas seksual karena saya ingin membuat pasangan saya yang selingkuh,			

	dapat kembali lagi kepada saya			
--	--------------------------------	--	--	--

Sumber: diadaptasi dari Meston & Buzz (2007). *Why humans have sex*



.296	.169	-.295	-.027	-.105	.134	.139	-.083	-.100	.056	.315'
.064	.297	.064	.870	.518	.409	.392	.611	.541	.731	.048
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
-.351'	-.134	-.255	-.172	.014	.129	.312'	.048	-.049	-.018	.158
.026	.409	.112	.289	.929	.428	.050	.770	.763	.912	.330
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
-.199	.012	.034	.036	.148	.107	-.048	.137	.427''	.143	.414''
.217	.943	.834	.827	.361	.510	.770	.399	.006	.378	.008
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
-.107	-.122	.153	-.036	-.012	.179	.164	-.128	.041	.143	.325'
.513	.454	.346	.827	.941	.270	.311	.431	.802	.378	.041
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
-.144	-.052	.277	.139	.031	.069	.021	-.154	.019	.100	.275
.376	.751	.084	.393	.849	.671	.900	.342	.909	.541	.085
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
-.275	.023	.267	.215	-.238	.024	.117	.038	.018	.058	.131
.086	.886	.096	.183	.139	.884	.473	.814	.914	.720	.422
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
-.176	.188	.290	.324'	-.104	.108	.035	.029	.112	.061	.175
.276	.244	.070	.041	.522	.507	.829	.857	.490	.710	.281
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
.199	.115	-.006	.000	.224	.419''	.338'	.339''	.198	.426''	.537''
.218	.480	.972	1.000	.164	.007	.033	.032	.221	.006	.000
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
.189	.100	.080	.021	.168	.359'	.291	.400'	.529''	.406''	.386'
.243	.541	.624	.897	.299	.023	.068	.011	.000	.009	.014
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
-.294	-.067	-.185	-.252	.028	-.168	-.137	.093	.187	.015	-.080
.066	.683	.254	.117	.863	.301	.400	.567	.248	.927	.623
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
.269	.065	-.124	.160	.489''	.480''	.383'	.488''	.572''	.548''	.655''
.093	.690	.445	.325	.001	.002	.015	.001	.000	.000	.000
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
.255	.017	-.082	.291	.366'	.485''	.206	.251	.395'	.215	.412''
.112	.919	.616	.069	.020	.002	.202	.117	.012	.184	.008
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
.619''	.035	-.161	.134	.435''	.625''	.536''	.447''	.202	.312'	.644''
.000	.828	.320	.410	.005	.000	.000	.004	.212	.050	.000
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
-.259	-.093	.180	.093	.037	.326'	.214	.178	.148	.270	.255
.106	.567	.267	.568	.823	.040	.185	.271	.363	.092	.113
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
-.099	.157	.104	.239	.159	.414''	.307	.309	.419''	.488''	.519''
.544	.332	.523	.137	.328	.008	.054	.052	.007	.001	.001
40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

Item 15	Valid
Item 16	Tidak Valid
Item 17	Valid
Item 18	Valid
Item 19	Valid
Item 20	Tidak Valid
Item 21	Tidak Valid
Item 22	Valid
Item 23	Valid
Item 24	Tidak Valid
Item 25	Valid
Item 26	Valid
Item 27	Valid
Item 28	Tidak Valid
Item 29	Valid

-051 .757 40	.335' .035 40	-022 .893 40	.206 .201 40	.008 .962 40	.390' .013 40	.303 .058 40	.365' .020 40	.283 .077 40	.347' .028 40	.417'' .007 40	Item 30	Valid
1 40	-275 .086 40	-.320' .044 40	-.065 .691 40	.502'' .001 40	.454'' .003 40	.452'' .003 40	.296 .063 40	-.092 .573 40	.268 .095 40	.390' .013 40	Item 31	Valid
-275 .086 40	1 40	.185 .253 40	.397' .011 40	-.447'' .004 40	-.163 .314 40	-.045 .783 40	.078 .633 40	.077 .636 40	-.085 .602 40	.139 .391 40	Item 32	Tidak Valid
-.320' .044 40	.185 .253 40	1 40	.353' .025 40	-.044 .786 40	.021 .899 40	-.052 .748 40	-.044 .789 40	-.111 .496 40	.163 .316 40	-.008 .959 40	Item 33	Tidak Valid
-.065 .691 40	.397' .011 40	.353' .025 40	1 40	.000 1.000 40	.200 .216 40	.148 .361 40	.124 .447 40	.169 .298 40	.150 .357 40	.279 .082 40	Item 34	Valid
.502'' .001 40	-.447'' .004 40	-.044 .786 40	.000 1.000 40	1 40	.561'' .000 40	.308 .054 40	.464'' .003 40	.375' .017 40	.500'' .001 40	.490'' .001 40	Item 35	Valid
.454'' .003 40	-.163 .314 40	.021 .899 40	.200 .216 40	.561'' .000 40	1 40	.741'' .000 40	.556'' .000 40	.506'' .001 40	.568'' .000 40	.777'' .000 40	Item 36	Valid
.452'' .003 40	-.045 .783 40	-.052 .748 40	.148 .361 40	.308 .054 40	.741'' .000 40	1 40	.650'' .000 40	.385' .014 40	.563'' .000 40	.611'' .000 40	Item 37	Valid
.296 .063 40	.078 .633 40	-.044 .789 40	.124 .447 40	.464'' .003 40	.556'' .000 40	.650'' .000 40	1 40	.655'' .000 40	.617'' .000 40	.576'' .000 40	Item 38	Valid
-.092 .573 40	.077 .636 40	-.111 .496 40	.169 .298 40	.375' .017 40	.506'' .001 40	.385' .014 40	.655'' .000 40	1 40	.462'' .003 40	.582'' .000 40	Item 39	Valid
.268 .095 40	-.085 .602 40	.163 .316 40	.150 .357 40	.500'' .001 40	.568'' .000 40	.563'' .000 40	.617'' .000 40	.462'' .003 40	1 40	.642'' .000 40	Item 40	Valid
.390' .013 40	.139 .391 40	-.008 .959 40	.279 .082 40	.490'' .001 40	.777'' .000 40	.611'' .000 40	.576'' .000 40	.582'' .000 40	.642'' .000 40	1 40	Total	25 Valid

Interpretasi: berdasarkan perhitungan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* pada 42 responden, dari 40 item pernyataan, didapatkan sebanyak 15 item pernyataan dinyatakan tidak valid, dan sisanya 25 pernyataan dinyatakan valid.



Lampiran 12. Hasil Uji Validitas Kuesioner Motivasi Seksual

Item46	Item47	Item48	Item49	Item50	Item51	Item52	Item53	Item54	Item55	Item56	Item57	skor_total
.067	.179	-.158	-.014	-.167	-.116	-.167	-.116	-.116	-.138	.213	-.116	.349
.875	.258	.318	.931	.291	.463	.291	.463	.463	.384	.175	.463	.023
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.446	.166	.127	.011	.071	.181	.071	.181	.181	.207	.410	-.081	.610
.003	.294	.424	.945	.654	.252	.654	.252	.252	.188	.007	.610	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.567	.132	.319	.132	.222	.396	.222	.396	.396	.700	.459	-.086	.736
.000	.403	.040	.403	.158	.009	.158	.009	.009	.000	.002	.588	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.419	.141	.107	.141	.052	.165	.052	.165	.165	.176	.488	-.091	.697
.006	.374	.499	.374	.742	.298	.742	.298	.298	.266	.001	.565	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.187	.084	-.161	-.063	-.170	-.119	-.170	-.119	-.119	.198	.322	-.119	.536
.236	.595	.309	.691	.282	.454	.282	.454	.454	.210	.038	.454	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.431	.321	.245	.107	.173	.301	.173	.301	.301	.267	.352	-.060	.492
.004	.118	.500	.500	.774	.057	.774	.057	.057	.087	.077	.705	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.000	.141	.338	.141	.236	.420	.236	.420	.420	.365	.488	-.091	.671
.42	.374	.020	.374	.133	.006	.133	.006	.006	.010	.001	.565	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.440	.010	.115	-.012	.056	.176	.056	.176	.176	.391	.400	-.090	.700
.003	.044	.468	.847	.774	.764	.774	.764	.764	.011	.007	.538	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.496	.193	.147	.193	.088	.204	.088	.204	.204	.241	.578	-.082	.721
.001	.220	.352	.220	.581	.195	.581	.195	.195	.124	.000	.608	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.419	.292	.107	.141	.052	.165	.052	.165	.165	.176	.381	-.165	.820
.006	.060	.498	.374	.747	.298	.747	.298	.298	.266	.013	.298	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.602	.141	.338	.444	.236	.420	.236	.420	.420	.554	.594	.165	.899
.000	.374	.028	.003	.133	.006	.133	.006	.006	.000	.000	.298	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.419	-.011	.107	.141	.052	.165	.052	.165	.165	.365	.188	-.091	.685
.006	.946	.499	.374	.742	.298	.742	.298	.298	.018	.001	.565	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
-.062	-.077	-.059	.282	-.062	-.043	-.062	-.043	-.043	-.096	-.072	.563	.474
.696	.628	.712	.070	.696	.785	.696	.785	.785	.545	.649	.000	.002
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
.345	.228	.174	.228	.184	.128	.184	.128	.128	.285	.308	.353	.743
.025	.146	.270	.146	.244	.418	.244	.418	.418	.068	.047	.022	.000
.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42

Item 1	Valid
Item 2	Valid
Item 3	Valid
Item 4	Valid
Item 5	Valid
Item 6	Valid
Item 7	Valid
Item 8	Valid
Item 9	Valid
Item 10	Valid
Item 11	Valid
Item 12	Valid
Item 13	Valid
Item 14	Valid

Interpretasi: berdasarkan perhitungan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* pada 42 responden, dari 57 item pertanyaan, didapatkan sebanyak 4 item pertanyaan dinyatakan tidak valid, dan sisanya 53 pertanyaan dinyatakan valid.



Lampiran J. Hasil Penelitian

Analisis Univariat**a. Karakteristik Responden****Statistics**

Umur

N	Valid	102
	Missing	0
Mean		16.45
Std. Error of Mean		.072
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		.726
Minimum		15
Maximum		18
Sum		1678

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 15	8	7.8	7.8	7.8
16	46	45.1	45.1	52.9
17	42	41.2	41.2	94.1
18	6	5.9	5.9	100.0
Total	102	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	50	49.0	49.0	49.0
Perempuan	52	51.0	51.0	100.0
Total	102	100.0	100.0	

Efikasi Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Efikasi Diri Sedang	20	19.6	19.6	19.6
Efikasi Diri Tinggi	82	80.4	80.4	100.0
Total	102	100.0	100.0	

Motivasi Seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Motivasi Seksual Rendah	97	95.1	95.1	95.1
	Motivasi Seksual Sedang	5	4.9	4.9	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

b. Uji Normalitas Umur**Descriptives**

		Statistic	Std. Error
Umur	Mean	16.45	.072
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 16.31	
		Upper Bound 16.59	
	5% Trimmed Mean	16.45	
	Median	16.00	
	Variance	.527	
	Std. Deviation	.726	
	Minimum	15	
	Maximum	18	
	Range	3	
	Interquartile Range	1	
	Skewness	.016	.239
	Kurtosis	-.229	.474

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Umur	.262	102	.000	.839	102	.000

a. Lilliefors Significance Correction

c. Uji Normalitas Variabel Efikasi diri dan Motivasi Seksual

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Efikasi Diri	Mean		64.74	.660
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	63.43	
		Upper Bound	66.05	
	5% Trimmed Mean		65.10	
	Median		67.00	
	Variance		44.494	
	Std. Deviation		6.670	
	Minimum		44	
	Maximum		75	
	Range		31	
	Interquartile Range		6	
	Skewness		-1.008	.239
	Kurtosis		.575	.474
	Motivasi Seksual	Mean		60.17
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	57.87	
		Upper Bound	62.46	
5% Trimmed Mean			58.51	
Median			54.00	
Variance			136.437	
Std. Deviation			11.681	
Minimum			53	
Maximum			106	
Range			53	
Interquartile Range			8	
Skewness			2.093	.239
Kurtosis			4.306	.474

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Efikasi Diri	.182	102	.000	.912	102	.000
Motivasi Seksual	.270	102	.000	.676	102	.000

a. Lilliefors Significance Correction

d. Uji Normalitas Dua Variabel Setelah Transformasi Data Menggunakan

Log 10

Descriptives			Statistic	Std. Error
data log Efikasi Diri	Mean		1.8087	.00473
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	1.7993	
		Upper Bound	1.8180	
	5% Trimmed Mean		1.8121	
	Median		1.8261	
	Variance		.002	
	Std. Deviation		.04780	
	Minimum		1.64	
	Maximum		1.88	
	Range		.23	
	Interquartile Range		.04	
	Skewness		-1.269	.239
	Kurtosis		1.317	.474
	data log Motivasi Seksual	Mean		1.7727
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	1.7584	
		Upper Bound	1.7870	
5% Trimmed Mean			1.7635	
Median			1.7324	
Variance			.005	
Std. Deviation			.07293	
Minimum			1.72	
Maximum			2.03	
Range			.30	
Interquartile Range			.06	
Skewness			1.708	.239
Kurtosis			2.351	.474

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
data log Efikasi Diri	.202	102	.000	.880	102	.000
data log Motivasi Seksual	.259	102	.000	.717	102	.000

a. Lilliefors Significance Correction

e. Analisis Bivariat

Correlations

			Efikasi Diri	Motivasi Seksual
Spearman's rho	Efikasi Diri	Correlation Coefficient	1.000	-.202*
		Sig. (2-tailed)	.	.041
		N	102	102
	Motivasi Seksual	Correlation Coefficient	-.202*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.041	.
		N	102	102

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

f. Tabulasi Silang

Efikasi Diri * Motivasi Seksual Crosstabulation

			Motivasi Seksual		Total
			Motivasi Seksual Rendah	Motivasi Seksual Sedang	
Efikasi Diri	Efikasi Diri Sedang	Count	18	2	20
		% within Efikasi Diri	90.0%	10.0%	100.0%
		% of Total	17.6%	2.0%	19.6%
	Efikasi Diri Tinggi	Count	79	3	82
		% within Efikasi Diri	96.3%	3.7%	100.0%
		% of Total	77.5%	2.9%	80.4%
Total		Count	97	5	102
		% within Efikasi Diri	95.1%	4.9%	100.0%
		% of Total	95.1%	4.9%	100.0%

Lampiran K. Dokumentasi




Gambar 1. Kegiatan pendampingan pengisian lembar *inform consent* pada responden siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember oleh Afriezal Kamil, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.



Gambar 2. Kegiatan pendampingan pengisian lembar kuesioner pada responden siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember oleh Afriezal Kamil, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Lampiran H : Ijin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. 1. Kapolres Jember
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember
3. Ketua KPAI Kabupaten Jember
di - TEMPAT

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/2056/314/2016
Tentang
STUDI PENDAHULUAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Ketua Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember tanggal 07 Desember 2016 Nomor : 4986/UN25.1.14/SP/2016 perihal Ijin Studi Pendahuluan


MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Afriezal Kamil 132310101054
Instansi : Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Jember
Keperluan : Mengadakan Studi Pendahuluan untuk penyusunan Skripsi berjudul : "Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja".
Lokasi : Polres Jember, Dinas Pendidikan, UPTD Pendidikan Sumbersari dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kabupaten Jember
Tanggal : 14-12-2016 s/d 14-01-2017

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 14-12-2016
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLTTIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid Kajian Strategis & Politik

Drs. SLAMET WADIKO, M.Si.
Pejabat
NIP. 19631212 198606 1004

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua PSIK Universitas Jember;
2. Ybs.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember

Nomor : 4986/UN25.1.14/SP/2016 Jember, 7 Desember 2016
Lampiran : -
Perihal : Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember berikut :

nama : Afriezal Kamil
N I M : 132310101054
keperluan : Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan
judul penelitian : Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja
lokasi : 1. Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember
3. Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kabupaten Jember
4. Polres Jember
5. UPTD Pendidikan Kecamatan Sumbersari


waktu : satu bulan

mohon diterbitkan surat pengantar ke instansi terkait atas nama yang bersangkutan untuk pelaksanaannya.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Ns. Lantini Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19780323 200501 2 002

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
DINAS KESEHATAN
Jl. Srikoyo 1/03 Jember Telp. (0331) 487577 Fax (0331) 426624
Website : dinkes.jemberkab.go.id E-mail : sikdajember@yahoo.co.id

Jember, 08 Nopember 2016

Nomor : 440 / 44023. /414/ 2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Studi Pendahuluan

Kepada :
Yth.Sdr. Kepala Bidang Yankes Dinas
Keselamatan Kab. Jember
di -

JEMBER

Menindak lanjuti surat Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember Nomor : 072/1765/314/2016, Tanggal 08 Nopember 2016, Perihal Ijin Studi Pendahuluan, dengan ini harap saudara dapat memberikan data seperlunya kepada :


Nama : Afrizal Kamil
NIM : 132310101054
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Fakultas : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Keperluan : Mengadakan Studi Pendahuluan Untuk Penyusunan Skripsi Berjudul "Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Seksual Remaja"
Waktu Pelaksanaan : 08 Nopember 2016 s/d 08 Desember 2016

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami tidak keberatan, dengan catatan:


1. Studi Pendahuluan ini benar-benar untuk kepentingan penelitian
2. Tidak dibenarkan melakukan aktifitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan

Selanjutnya Saudara dapat memberi bimbingan dan arahan kepada yang bersangkutan.

Demikian dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

**KEPALA DINAS KESEHATAN**
KABUPATEN JEMBER
DINAS KESEHATAN
dr. HAMBANG SUWARTONO, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 19570202 198211 1 002

Tembusan:
Yth. Sdr. Yang bersangkutan
di Tempat



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada

Yth. Sdr. 1. Kepala BP2KB Kabupaten Jember
 2. Kepala Dinas Kesehatan Kab. Jember
 di -
 TEMPAT

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/1765/314/2016

Tentang

STUDI PENDAHULUAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Ketua Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember tanggal 07 Nopember 2016 Nomor : 4401/UN25.1.14/SP/2016 perihal Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan

MEREKOMENDASIKAN


Nama / NIM. : Afrizal Kamil 132310101054
 Instansi : Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Jember
 Keperluan : Melaksanakan Studi Pendahuluan untuk penyusunan Skripsi dengan judul : "Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja".
 Lokasi : Badan Pemberdayaan Perempuan & KB dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember
 Tanggal : 08-11-2016 s/d 08-12-2016

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.
 Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :


1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 08-11-2016

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Kabid Kajian Strategis & Politik

 Dr. SLAMET WJOKO, M.Si
 Pembina
 NIP. 19631212 198606 1004

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Ketua PSIK Universitas Jember
 2. Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. 1. Kapolres Jember
 2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember
 3. Ketua KPAI Kabupaten Jember
 di - TEMPAT

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/2056/314/2016
 Tentang
STUDI PENDAHULUAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Ketua Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember tanggal 07 Desember 2016 Nomor : 4986/UN25.1.14/SP/2016 perihal Ijin Studi Pendahuluan

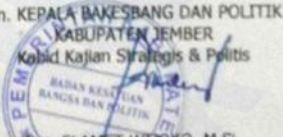
MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Afriezal Kamil 132310101054
 Instansi : Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Jember
 Keperluan : Mengadakan Studi Pendahuluan untuk penyusunan Skripsi berjudul : "Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja".
 Lokasi : Polres Jember, Dinas Pendidikan, UPTD Pendidikan Sumbersari dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kabupaten Jember
 Tanggal : 14-12-2016 s/d 14-01-2017


Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 14-12-2016
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Kabid Kajian Strategis & Politik

 Drs. SLAMET WIGBO, M.Si.
 Pembina
 NIP. 19631212 198606 1004

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Ketua PSIK Universitas Jember;
 2. Ybs.

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember

Nomor : 4401/UN25.1.14/SP/2016 Jember, 7 November 2016
Lampiran : -
Perihal : Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember berikut :

nama : Afriezal Kamil
N I M : 132310101054
keperluan : Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan
judul penelitian : Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja
lokasi : 1. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember
2. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember
waktu : satu bulan

mohon diterbitkan surat pengantar ke instansi terkait atas nama yang bersangkutan untuk pelaksanaannya.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.


Ketua
Ns. Lailin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19780323 200501 2 002


PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. 1. Kapolres Jember
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember
3. Ketua KPAI Kabupaten Jember
di -
TEMPAT

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/2056/314/2016
Tentang
STUDI PENDAHULUAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Ketua Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember tanggal 07 Desember 2016 Nomor : 4986/UN2S.1.14/SP/2016 perihal Ijin Studi Pendahuluan

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Afriezal Kamil 132310101054
Instansi : Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Jember
Keperluan : Mengadakan Studi Pendahuluan untuk penyusunan Skripsi berjudul : "Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja".
Lokasi : Polres Jember, Dinas Pendidikan, UPTD Pendidikan Sumbersari dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kabupaten Jember
Tanggal : 14-12-2016 s/d 14-01-2017

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 14-12-2016
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kadiv Kajian Strategis & Politik

Drs. SLAMET WIDORO, M.Si
Pembina
NIP. 19631212-198606 1004

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua PSIK Universitas Jember;
2. Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada

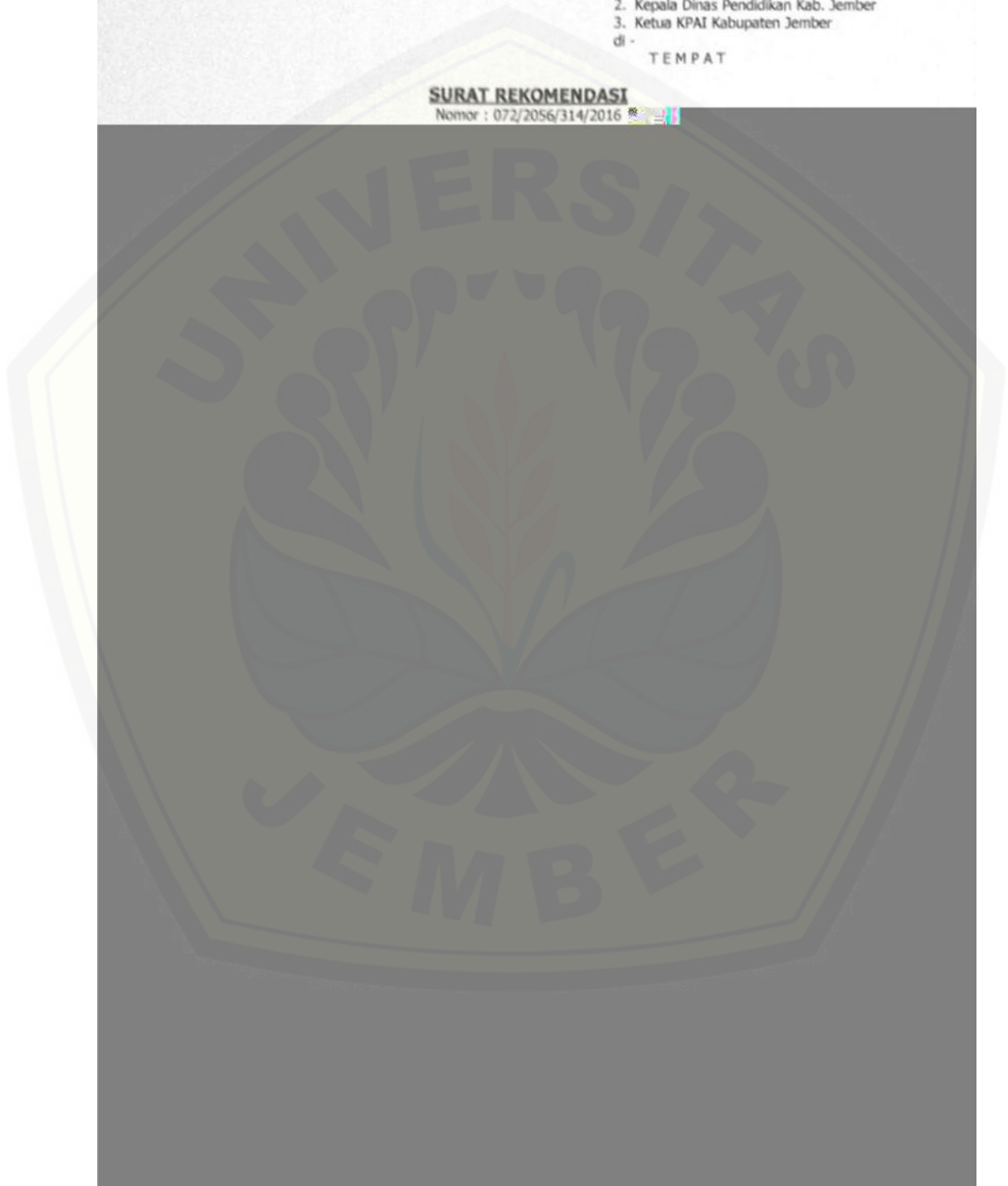
- Yth. Sdr. 1. Kapoires Jember
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember
3. Ketua KPAI Kabupaten Jember


di -

TEMPAT

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/2056/314/2016



 **PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
DINAS KESEHATAN
Jl. Srikoyo 1/03 Jember Telp. (0331) 487577 Fax (0331) 426624
Website : dinkes.jemberkab.go.id E-mail : sikdajember@yahoo.co.id

Jember, 08 Nopember 2016

Nomor : 440 / 414 / 414 / 2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Studi Pendahuluan

Kepada :
Yth.Sdr. Kepala Bidang P2KL Dinas
Kesehatan Kab. Jember
di -

JEMBER

Menindak lanjuti surat Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember Nomor : 072/1765/314/2016, Tanggal 08 Nopember 2016, Perihal Ijin Studi Pendahuluan, dengan ini harap saudara dapat memberikan data seperlunya kepada


Nama : Afriezal Kamil
NIM : 132310101054
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Fakultas : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Keperluan : Mengadakan Studi Pendahuluan Untuk Penyusunan Skripsi Berjudul "Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Seksual Remaja"
Waktu Pelaksanaan : 08 Nopember 2016 s.d.08 Desember 2016

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami tidak keberatan, dengan catatan:

1. Studi Pendahuluan ini benar-benar untuk kepentingan penelitian
2. Tidak dibenarkan melakukan aktifitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan

Selanjutnya Saudara dapat memberi bimbingan dan arahan kepada yang bersangkutan.

Demikian dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.


KEPALA DINAS KESEHATAN
KABUPATEN JEMBER
DINAS KESEHATAN
dr. BAMBANG SUWARTONO, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 19570202 198211 1 002

Tembusan:
Yth. Sdr. Yang bersangkutan
di Tempat



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN**

Jalan dr. Subandi 29 Kotak Pos 181 Telp. (0331) 487028 Fax.421152

JEMBER

REKOMENDASI

Nomor: 421.3/400 /413/2016

**TENTANG
STUDI PENDAHULUAN**

Berdasarkan Surat Rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor: 072/2056/314/2016 tanggal 14 Desember 2016, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jember memberikan rekomendasi kepada :

Nama : **AFRIEZAL KAMIL**
NIM : 132310101054
Program Studi : Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Jember.

Untuk melaksanakan Studi Pendahuluan penyusunan Skripsi dengan judul "**Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja**".

Lokasi : Polres Jember, Dinas Pendidikan, UPTD Pendidikan Sumbersari dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kabupaten Jember .
Waktu : Tanggal 14 Desember 2016 s.d. 14 Januari 2017.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 Desember 2016

A.n. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
Sekretaris,
u.b.

Kepala Bidang Pendidikan SMP/SMA/SMK



DATANG PRIANGGONO, S.Pd. M.Pd

Pembina

NIP. 19630213 198303 1 007

Tembusan Yth :

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jember sebagai Laporan.

 MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH
SMA MUHAMMADIYAH 3 JEMBER
NPSN: 20523799 TERAKREDITASI A
Jl. Mastrip No.3 ☎0331-335127 📠 (0331) 325 316 Jember Kp. 68126
Web : www.smamuh3jbr.sch.id 

SURAT KETERANGAN
Nomor: 223/ SKT / III.4.A / AU / F / 2017

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMA Muhammadiyah 3 Jember,

Nama : H.Heny Siswondo, S.Pd., M.Pd.
NUPTK : 7937735636200022
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMA Muhammadiyah 3 Jember
Alamat : Jl. Mastrip No. 3 Telp (0331) 335 127 Jember

Menerangkan bahwa nama di bawah ini terdapat kesalahan :

Nama : Afriezal Kamil
NIM : 132310101054
Fak/Universitas : Ilmu Keperawatan / Universitas Jember
Judul Penelitian : " Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA X Kecamatan Y Kabupaten Jember "

Adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian pada tanggal 20 s.d 23 April 2017 .
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 3 Mei 2017
Kepala Sekolah,

H. Heny Siswondo, S.Pd., M.Pd.
NUPTK. 793773563200022





**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada

Yth. Sdr. Kepala SMA Muhammadiyah 3 Jember
di -

TEMPAT

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/2529/314/2017

Tentang

PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

- Memperhatikan :
- Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 05 April 2017 Nomor : 0462/UN25.3.1/LT/2017 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Afriezal Kamil 132310101054
Instansi : PSIK / Ilmu Keperawatan / Universitas Jember
Alamat : Jl. Sentot Prawirodirdjo XIV/55 Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian dengan judul :
"Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Seksual Remaja SMA X Kecamatan Y Kabupaten Jember".
Lokasi : SMA Muhammadiyah 3 Jember
Waktu Kegiatan : April s/d Mei 2017

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 10-04-2017

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kasubid. Kajian, Eksp. & Budaya


ACHMAT DANU UJ, S.Sos
Penjabat
NIP. 196709111998021001

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Unej;
2. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 4 JEMBER

Jl. Hayam Wuruk 145 Telp.(0331) 421819 Fax. (0331) 412463 Jember 68135
Web <http://www.sman4jember.sch.id> - e-mail admin@sman4jember.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/449/101.6.5.4/2017
Perihal : Melaksanakan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, kepala SMA Negeri 4 Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **AFRIEZAL KAMIL**
N I M : 132310101054
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Universitas Negeri Jember

Benar-benar telah melaksanakan penelitian Uji Validitas Kuisisioner dengan judul : **Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA Negeri 4 Jember Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.**

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat agar dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 6 April 2017
Kepala Sekolah

Drs. S. UMAR SYA'NI, M.Pd
NIP. 19571031 198303 1 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember

Nomor : 1118/UN25.1.14/SP/2017 Jember, 15 Maret 2017
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Uji Validitas dan Reliabilitas

Yth. Kepala SMAN 4 Jember
Kabupaten Jember

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember berikut :

nama : Afriezal Kamil
N I M : 132310101054
keperluan : permohonan ijin melaksanakan uji validitas dan reliabilitas
judul penelitian : Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA X Kecamatan Y Kabupaten Jember
lokasi : SMAN 4 Jember
waktu : satu bulan

mohon bantuan Saudara untuk memberi ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan uji validitas dan reliabilitas sesuai dengan judul di atas.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

21/3
ACE. Arie Kuri
SMAN 4 Jember
[Signature]
[Signature]



[Signature]
Ns. Lantini Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19780323 200501 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
Alamat : Jl. Kalimanan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember

Nomor : 1300/UN25.1.14/LT/2017

Jember, 27 Maret 2017

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Jember

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember berikut :

nama : Afriezal Kamil

N I M : 132310101054

keperluan : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

judul penelitian : Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja di SMA X Kecamatan Y Kabupaten Jember

lokasi : SMA Muhamadiyah 3 Jember

waktu : satu bulan

mohon diterbitkan surat pengantar ke instansi terkait atas nama yang bersangkutan untuk pelaksanaannya.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Ketua,



Ns. Lantini Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19780323 200501 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lermit@unej.ac.id

Nomor : 0462/UN25.3.1/LT/2017 5 April 2017
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Jember
di -

JEMBER

Memperhatikan surat Pengantar dari Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember Nomor : 1300/UN25.1.14/LT/2017 tanggal 27 Maret 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Afriezal Kamil / 132310101054
Fakultas / Jurusan : PSIK / Ilmu Keperawatan
Alamat : Jl. Sentot Prawirodirjo XIV / 55 Jember / No. Hp. 081216986452
Judul Penelitian : Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Seksual Remaja SMA X Kecamatan Y Kabupaten Jember
Lokasi Penelitian : SMA Muhammadiyah 3 Jember
Lama Penelitian : Satu Bulan (5 April – 5 Mei 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Ketua
PSIK,
Universitas Jember
Dr. Zamhuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Ketua PSIK
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO. QMS-173

Lampiran I: Lembar Bimbingan

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Afriezal Kamil

NIM : 132310101054

Pembimbing DPU :Ns. Dini Kurniawati,S.Kep.,M.Psi.,M.Kep.Sp.Mat

NO	TGL	PERIHAL	REKOMENDASI	TTD
1.	September 2016	Konsultasi Topik	- Banyak membaca jurnal	gpk
2.	September 2016	Konsultasi Judul	ACC Judul	gpk
3.	21 Oktober 2016	Pemantauan Instrumen	- Pelajaran maker bandura - Pelajaran skala YSEX - Efikasi persepsi aspek kandur - LB	gpk
4.	7 November 2016	Studi literatur	- Stufen ke - Pinteris, PLA, BPRFB	gpk





5.	30 November 2016		<ul style="list-style-type: none"> - Hasil survey → masalah - mekanisme, faktor, konsep, teori - uji instrumen - Ambil kec. Sumber data secara data KPA 	gfh
6.	27 Januari 2017	<ul style="list-style-type: none"> - konsultasi instrumen - intensif filosofis 	<ul style="list-style-type: none"> - perbaiki kata - bahasa kuesioner - skala respon kuesioner 	gfh
7.	10 Februari 2017		<ul style="list-style-type: none"> - all ujian proposal 	gfh
8.			<ul style="list-style-type: none"> - all uji validitas dan reliabilitas - di lanjutkan penelitian 	gfh





			<u>ree penelitian</u>	<u>lap</u>
9.	2/5 17	konsumi hasil	menyebutkan kesimpulan dan tabel hasil	<u>lap</u>
10.	8/5 17	konsumi bab 5	- mulai membuat bab 6 dan implikasi penelitian.	<u>lap</u>
11.	10/5 17	konsumi pembahasannya bab 6	- kata transformasi - ketepatan dan solusi ul mengatasi ketepatan	<u>lap</u>

			-sistem anafan abstrak dan suran padc bab b	gaf
12/5 2017	12/		all ujian Dwiil	gaf -




LEMBAR KONSULTASI

Nama : Afriezal Kamil
 NIM : 132310101054
 Pembimbing DPA :Ns. Siswoyo, S. Kep., M. Kep.

NO	TGL	PERIHAL	REKOMENDASI	TTD
1.	30/16' 11	Konrol LBA B-6 I.	- Data yang lengkap. - Narasi yang tajam, - masalah. belum muncul - secara jelas. - Review Sekmif Forum.	
2.	02/16' 12	Konrol DS I	- Darselaha maky redidat - kelas di jnd - Konrol B-6 II, III & IV - Semangat !!!	
3.	5/17 01	Konrol DS IV & IV	- Review Sekmif Forum	
4.	11/17 01	Konrol DS I & IV	- Review Sekmif Forum - Narasi yang - Konrol Quisearan	

5.	25/1-17	Konul Bb Ia IV	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Bb II - Layup. Question - Konul Berru. 	
6.		-Konul Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Question - Konul Berru. 	
7.		Konul pda I & IV & Question	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Bbb IV - Perbaikan Sempu. minggu Depan jika DPU Acc. - Acc. Sempu. 	
8.	26/17 /07	- Question	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki katalah ahtyga. Sekolah Segma Dep-op pda Question. 	

- Acc. Layup ke. Uji. Validitas & Reliabilitas

9.			- Acc. Langkahan . 	
10.	8/17 /5	- Keel SRSI. Haul .	- Coba Transformator Dat . Korol Berak . 	
11.		- B6 I - VI	- Acc. Goby Haul . Peringh . mgya dep - Penyangt . 	

Lampiran N. Daftar EkstraKurikuler SMA Muhammadiyah 3 Jember

No.	Nama Ekstrakurikuler
1	Sepak bola
2	Futsal
3	Basket
4	Bulu Tangkis
5	Bola Volly
6	Tapak Suci
7	PMR Palang Merah Remaja
8	KIR Karya Ilmiah Remaja
9	Vokal Grup
10	Paduan Suara
11	Tari
12	Pendalaman Agama
13	Tartil
14	Sanggar Matematika
15	Sanggar Biologi
16	Sanggar Kimia
17	Sanggar Geografi
18	Sanggar Ekonomi akuntansi
19	Bahasa Arab
20	Muhammadiyah English Course
21	Sunshine English Course
22	Hizbul Wathan
23	Remaja Masjid
24	Pecinta Alam
25	Teater
26	PASKIB
27	Baca Qur'an
28	Sanggar Fisika